

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN
ANTARA BANK MANDIRI KONVENSIONAL DAN BANK
MANDIRI SYARIAH**

SKRIPSI



ditulis oleh

Nama : Dadang Anggoro
Nomor Mahasiswa : 03311400
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN
ANTARA BANK MANDIRI KONVENSIONAL DAN BANK
MANDIRI SYARIAH**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata –1 di Program Studi Manajemen ,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



oleh

Nama : Dadang Anggoro
Nomor Mahasiswa : 03311400
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, Desember 2006

Penulis,

Dadang Anggoro

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN
ANTARA BANK MANDIRI KONVENSIONAL DAN BANK
MANDIRI SYARIAH**

Nama : Dadang Anggoro

Nomor Mahasiswa : 03311400

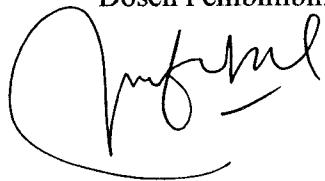
Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta , Februari 2007

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Nur fatah, H, MBA.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Komparasi Kinerja Keuangan antara Bank Mandiri
Konvensional dan Bank Mandiri Syariah**

Disusun Oleh: DADANG ANGGORO
Nomor mahasiswa: 03311400

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 Februari 2007

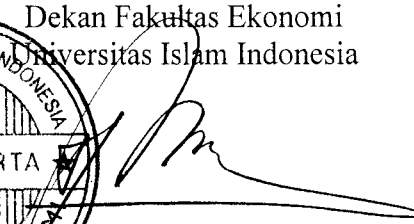
Penguji/Pemb. Skripsi : Drs. Nur Fatah, MBA

Penguji : Drs. Abdul ^{Moin} ~~Qin~~, MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

Kegagalan Hampir Membuatku Putus Asa
Semangat Hampir Musnah
Kekecewaan mendalam tangisan yang ku punya
Dan.....Keimananku hampir mati
Tapi hidupku tidak sampai disini
Banyak yang bisa kuperbuat lagi
Karena orang yang selalu menyayangiku ada disampingku
Dan berharap keberhasilan pasti datang untukku
Dengan cinta, support, dan kasih sayangnya
Maka langkah pasti untuk maju kupersembahkan untukmu....

Ikhlas, Syukur, dan Tawakal
Kuasailah hatimu, mendekatlah pada Tuhanmu
Maka kau akan bahagia dan berpikir jernih
Karena rahasia-NYA tak dapat kita ketahui dan mengerti

- Dadang -

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perbandingan Bank Mandiri konvensional dan syariah yang dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui kinerja antara kedua bank tersebut dalam memperoleh keuntungan. Data yang di gunakan berasal dari laporan keuangan bank Mandiri.

Sampel penelitian adalah Bank Mandiri cabang Yogyakarta. Untuk melakukan hipotesis diuji dengan membandingkan rasio-rasio keuangan dari kedua bank tersebut.

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap laporan keuangan bank Mandiri (konvensional dan syariah), dengan menggunakan rasio-rasio keuangan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas maka Bank Mandiri konvensional manajemennya lebih baik dibanding dengan Bank Mandiri syariah.

Keyword : Likuiditas, solvabilitas, rentabilitas pada Bank Mandiri konvensional dan syariah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Pertama-tama marilah kita panjatkan segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kita karunia, sehingga dengan kehendaknya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara Bank Mandiri Konvensional dan Bank Mandiri Syariah.”**

Adapun penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Tak lupa pula salam dan shalawat kita sampaikan kepada Nabi Pilihan-Nya nabi Muhammad SAW, nabi sejati pembawa kebenaran, pecinta dan pencari ridho di langit, yang terpilih diantara makhluknya yang dengan kedatangannya kebenaran terwujud dan segala kepalsuan sirna dan dengan sinarnya bumi tercerahkan.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian mengetahui pengaruh faktor-faktor system dual banking (syariah dan konvensional) pada bank Mandiri , diharapkan dengan penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak sehingga bisa memberikan sedikit pencerahan untuk mengetahui dan melakukan perubahan sehingga menjadi lebih baik lagi.

Dalam penyusunan skripsi ini berbagai fasilitas, bimbingan dan bantuan telah penulis terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Asmai Ishak, M. Bus.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Nur Fatah, H. MBA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua orang tuaku tercinta atas segala doa, kasih sayang, dukungan dan kesabarannya.
4. Kakaku thanks ya untuk support, doa, dan bantuannya selama ini.
5. Risty Etika Sari yang menemaniku dengan kesabarannya, memberiku semangat dan kasih sayangnya selama ini. Empat tahun telah berlalu kita tetap bersama ya..walau kerikil tajam pernah warnai kisah kita. Aku janji cepet lulus lho.
6. My Inspiration yang pernah singgah dalam hatiku membuat aku lebih mengerti tentang kehidupan ini. Rasa itu tak kan hilang.....
7. Anak-anak yang pernah singgah di kost ku yang memberi semangat buat aku (Bagus, Roni, Babi, wahyu, ibnu dan Arip)
8. Teman-teman seperjuanganku (bose, bagus ,kirik, ibnu)
9. Dan semua insan yang menjadi bagian dalam hidupku yang lalu, saat ini, dan yang akan datang.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun tetap penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Dan penulis mohonkan sang
Khaliq senantiasa memberikan taufiq, hidayah, dan ridho-Nya. Amien...

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Desember 2006

Penulis

Dadang Anggoro

DAFTAR ISI

Halaman judul Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xiv
I. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Literatur	11
2.3 Hipotesa Penelitian.....	24

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Populasi dan Sampel.....	25
3.3 Sumber Data.....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
3.6 Data Khusus Bank Mandiri.....	28

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Bank Mandiri Konvensional.....	31
4.2 Bank Mandiri Syariah.....	47
4.3 Analisis Komperatif	61
4.4.Uji Perbedaan Bank Mandiri Konvensional dan Bank Mandiri Syariah	64

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas PT. Bank Mandiri (Persero)	32
Tabel 2	Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas PT. Bank Mandiri (Persero)	37
Tabel 3.	Analisis Rasio Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero)	41
Tabel 4.	Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas PT. Bank Mandiri (Persero)	42
Tabel 5.	Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas PT. Bank Mandiri Syariah.	47
Tabel 6.	Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas PT. Bank Mandiri Syariah	51
Tabel 7.	Analisis Rasio Keuangan PT. Bank Mandiri Syariah	55
Tabel 8.	Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas PT. Bank Mandiri Syariah	56
Tabel 9.	Analisis Komparatif Antara PT Bank Mandiri konvensional dengan Bank Mandiri syariah Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas	61
Tabel 10.	Rangkuman uji t pada rasio likuiditas	64
Tabel 11.	Rangkuman uji t pada rasio solvabilitas	65
Tabel 12.	Rangkuman uji t pada rasio rentabilitas	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Gagasan mengenai bank dengan sistem bagi hasil diawali dengan munculnya pemikiran-pemikiran tentang bank syariah dari penulis-penulis muslim, misalnya Anwar Qureshi (1946), Naiem Siddiqi (1948) dan Muhammad Hamidullah yang ditulis pada tahun 1944, 1955, 1957 dan 1962 yang dikategorikan sebagai gagasan pendahulu mengenai perbankan Islam. Sejarah perkembangan bank syariah modern tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940 yaitu pengelolaan dana jamaah haji secara konvensional. Pada tahun 1963 di Mesir didirikan Mit Ghamr Lokal Saving Bank oleh Dr Ahmad el-Najar. Secara kolektif gagasan berdirinya bank syariah ditingkat internasional, muncul dalam konferensi negara-negara Islam sedunia di Kuala Lumpur, Malaysia tanggal 21-27 April 1969¹⁾.

Bank syariah (bank Islam) berkembang secara pesat didunia sejak didirikannya Islamic Development Bank (IDB) pada tahun 1975. Sejak saat itu diperkirakan telah berkembang ratusan bank syariah diseluruh dunia, baik dinegara Islam maupun negara non Islam. Bank syariah dewasa ini telah dapat mengembangkan dananya seperti bank-bank konvensional umumnya. Bank syariah sudah menjadi penghimpun dan penyalur dana umat islam baik untuk

¹⁾ (Sudarsono "Bank dan Lembaga keuangan syariah ",Ekonesia Yogyakarta,2003) hal. 19.

kepentingan yang berkaitan dengan ibadah seperti: dana dari zakat, infak, dan sadaqoh maupun muamalah seperti simpanan al-wadi'ah dan mudharabah.

Di Indonesia pembentukan Bank Syariah dalam sistem perbankan nasional memiliki dasar yang kuat yaitu deregulasi sektor perbankan sejak tahun 1983. Dalam deregulasi sektor perbankan tersebut, lembaga keuangan bank diberikan kebebasan, termasuk dalam hal penentuan tingkat suku bunga hingga nol persen. Kedudukan bank tanpa perhitungan bunga ini menjadi lebih kuat setelah dikeluarkannya Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian diperbaharui dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan.

Dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan pola pikir masyarakat Indonesia dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan pembiayaan serta melakukan kegiatan investasi menggunakan nilai dan prinsip syariah yang bebas dari riba. Bank syariah atau bank bagi hasil merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Di dalam operasinya bank syariah mengikuti aturan *al qur'an-Hadist* dan regulasi dari pemerintah. Sesuai dengan perintah dan larangan syariah, maka praktik-praktik yang mengandung unsur riba dihindari, sedangkan yang diikuti adalah praktik-praktik bisnis yang dilakukan di zaman Rasulullah. Perbedaan pokok antara Bank Syariah dengan bank konvensional adalah adanya larangan riba (bunga) bagi Bank Syariah. Riba dilarang sedangkan jual beli (*al abai*) dihalalkan. Ini berarti membayar dan menerima bunga atas uang yang dipinjam/dipinjamkan adalah dilarang. Dalam operasionalnya, baik dalam kegiatan penghimpunan dana

dari masyarakat, bank syariah (bank bagi hasil) tidak memperhitungkan bunga tapi berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil.

Dasar teologis bahwa syariah Islam mengharamkan riba, sesuai yang diajarkan Al-qur'an :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat keberuntungan " ²⁾.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. maka, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rosul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu: kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya" ³⁾.

Dengan tidak menetapkan bunga, sistem dari bank syariah merubah menggunakan metode bagi hasil, semua keuntungan dan kerugian ditanggung dan dinikmati bersama. Berdasarkan prinsip tersebut bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun peminjam dana. Penghimpunan dana dari masyarakat oleh bank syariah dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip mudharabah, musyarakah dan murabahah.

Mudharabah merupakan perjanjian antara pemilik modal (*shahibul al-mal*) dengan pengusaha atau entrepreneur (*mudharib*). Dalam perjanjian ini pemilik

² (Ali-Imron :130)

³ (Al Baqarah:278-279)

modal bersedia membiayai sepenuhnya suatu proyek dan pengusaha setuju untuk mengelola proyek tersebut dengan pembagian hasil sesuai dengan perjanjian. Sedangkan Musyarakah suatu perjanjian kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak berhak atas segala keuntungan dan kerugian yang terjadi sesuai dengan penyertaan masing-masing. Murabahah merupakan menjual sesuatu dengan harga pokok ditambah dengan margin keuntungan yang telah disepakati ⁴⁾.

Pemilik modal tidak boleh ikut campur dalam mengelola proyek tersebut. Apabila usaha tersebut mengalami kerugian, maka kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemilik modal kecuali kerugian tersebut diakibatkan kecurangan oleh pengelola modal.

Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 dan Undang-undang nomor 10 tahun 1998 merupakan landasan hukum untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Pengembangan bank syariah di Indonesia dipandang penting untuk: (i) memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah; (ii) meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang belum terserap sistem perbankan yang ada; (iii) meningkatkan ketahanan sistem perbankan nasional; dan (iv) menyediakan sarana bagi investor internasional untuk melaksanakan pembiayaan dan transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah ⁵⁾.

⁴ (Martono” Bank dan Lembaga Keuangan Lain” Ekonesia Yogyakarta, 2002) hal. 98-100

⁵ Martono, op cit, hal. 95.

Resiko usaha bank Konvensional (*business risk*) merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini merupakan keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang akan diperoleh suatu bank, semakin besar pula kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor. Risiko yang biasa ditemui dalam usaha bank konvensional yaitu risiko kredit atau *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang telah disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan *default*.

Dengan dikeluarkan paket kebijaksanaan deregulasi perbankan yang diatur dalam No.7 Tahun 1992, maka undang-undang lama yang mengatur tentang sistem perbankan di Indonesia dinyatakan gugur karena dianggap tidak memiliki spirit yang relevan dengan perkembangan ekonomi dan perbankan serta tidak mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi dunia perbankan di Indonesia ⁶⁾.

Adanya perubahan regulasi tentang perbankan merupakan momen strategis bagi umat Islam Indonesia untuk mendirikan lembaga keuangan yang berbasis nilai-nilai syari'ah (Islam) selanjutnya dikenal dengan sebutan bank syari'ah.

⁶ (Muhammad "Bank syariah" Pusat studi Ekonomi Islam Yogyakarta, 2005) Hal. 4.

Melalui kelompok cendekiawan muslim yang memiliki komitmen untuk mengembangkan lembaga-lembaga keuangan Islam, dalam hal ini adalah ISED (Institute for Shari'ah Economic Development) ⁷⁾.

Sisi lain yang menarik untuk ditelisik lebih dalam dari paket kebijaksanaan deregulasi perbankan adalah dinamika bank syari'ah di Indonesia. Ada optimisme yang besar bagi sebagian orang bahwasanya dengan melihat posisi umat Islam yang menempati posisi mayoritas terbesar diantara negara-negara lain di dunia, umat Islam di Indonesia merupakan *social capital* yang besar bagi eksisnya bank syari'ah.

Dengan adanya regulasi dari pemerintah yang secara tegas memberlakukan bunga bank, maka dengan sendirinya sistem perbankan yang beroperasi di Indonesia harus tunduk pada aturan yang sama, yaitu beroperasi berdasarkan sistem bunga. Ini juga menegaskan adanya sistem lain, misalnya sistem bagi hasil. Hal ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah tentang Undang-undang yang merupakan *entry barrier* bagi terbentuknya bank Islam di Indonesia ⁸⁾.

Setelah dikeluarkannya fatwa MUI tentang haramnya bunga bank merupakan faktor yang menyebabkan bank syariah memperoleh apresiasi dari masyarakat luas. Fatwa tersebut menyebabkan melonjaknya dana pihak ketiga (DPK) lebih cepat daripada pembiayaan. Disamping itu, karena keunikan yang dimiliki bank syariah dalam hal ini *profit and loss sharing system* yang

⁷⁾ (Triuwono "Kebijakan Perbankan di Indonesia" Ekonesia Yogyakarta 2000) hal. 107.

⁸⁾ (Rahardjo "Bank Indonesia", Lp3es Jakarta 1995) hal. 231.

diterapkannya. PLS menjanjikan profit yang lebih tinggi jika dibanding sistem bunga dalam bank konvensional ⁹⁾.

Inovasi produk merupakan kegiatan yang strategis dan sangat menuntut. Inovasi produk yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar (konsumen) membantu memperkuat posisi organisasi dipasar yang sudah ada. Inovasi produk, harus diakui posisinya sangat penting bagi kinerja keuangan, yang tak kalah penting juga adalah hubungan erat antara organisasi bisnis dengan konsumen dan pengembangan serta distribusi (pelayanan) produk yang cepat memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan bersaing (*competitive advantage*).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti kinerja bank Mandiri. Adapun judul penelitian ini **"Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara Bank Mandiri Konvensional dan Bank Mandiri Syariah."**

⁹⁾ (Karim, "Sistem Nasional Ekonomi Islam" Ekonesia Yogyakarta, 2004) hal. 4.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimanakah kinerja bank mandiri apabila dilihat dari rasio-rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas selama tahun 2002-2005?
- Bagaimana posisi bank mandiri konvensional dengan bank mandiri syariah?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- Untuk mengetahui kinerja bank mandiri apabila dilihat dari rasio-rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas.
- Untuk mengetahui posisi bank mandiri konvensional apabila diperbandingkan dengan bank mandiri syariah.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi bank mandiri penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan manajemen di masa yang akan datang.
2. Bagi nasabah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada nasabah dan calon nasabah dalam memilih bank yang kinerjanya baik.
3. Bagi investor pemilik bank mandiri hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam mengambil keputusan.
4. Bagi penulis, untuk dapat mengaplikasikan konsep manajemen keuangan . yang telah dipelajari pada kasus riil di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dengan berlakunya UU no. 10 tahun 1998 telah mengamanatkan BI untuk mengembangkan bank syariah di Indonesia, namun upaya pengembangan perbankan syariah, tidak semata-mata untuk memenuhi amanat kedua UU tersebut, tetapi termasuk kepentingan melayani masyarakat yang membutuhkan jasa perbankan dengan prinsip syariah, mobilisasi dana masyarakat yang belum terserap system perbankan umum dan meningkatkan ketahanan system perbankan nasional. Dengan di berlakukannya UU no.23 tahun 1999 bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter berdasarkan prinsip-prinsip syariah, sehingga bank sentral tersebut dapat pula mempengaruhi likuiditas perekonomian melalui bank-bank syariah. Dengan kata lain kebersamaan perbankan, syariah telah di akui secara utuh dalam sistem perbankan nasional.

Dalam survey yang dilakukan oleh BI th 2000, sebanyak 45% responden di pulau jawa beranggapan bahwa, sistem bunga dalam perbankan konvensional tidak sesuai dengan ajaran agama karena dua unsur bunga termasuk dalam riba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh pusat studi ekonomi islam STIS Yogyakarta tahun 2003, menyimpulkan bahwa pada dasarnya 63,33%. Masyarakat kita berminat menggunakan jasa bank syariah, sedangkan sisanya belum berminat. Hal ini disebabkan karena faktor keagamaan (56,67%) bagi hasil lebih tinggi di banding tingkatan bunga (13,33%) mengetahui mekanismenya sehingga mereka

berminat dengan bank syariah. Namun kondisi minat tidak dapat terwujud disebabkan masyarakat tidak mengetahui bank syariah (20%) belum ada yang menawarkan (16,67%) kebijakan pribadi perusahaan (13,33%) dan alokasi bank syariah (10%).

Pada acara eksklusif perbankan di Jakarta, kepala biro perbankan syariah bank Indonesia Harisman mengatakan bahwa jumlah kantor bank syariah pada tahun 2000 tercatat hanya 62 kantor, tahun 2001 menjadi 96 kantor, tahun 2002 127 kantor dan pada akhir februari 2003 meningkat menjadi 144 kantor, selain kepercayaan masyarakat pada perbankan syariah yang mengalami peningkatan antara lain terbukti dengan meningkatnya dana pihak ketiga yang cenderung terus meningkat. DPK yang dihimpun BANK SYARIAH pada tahun 2000 tercatat 1 triliun, pada tahun 2001 naik menjadi 2 triliun, 2002 naik menjadi 2,5 triliun, 2003 meningkat menjadi 3 triliun. Menurut pengamat perbankan dan investasi Elvin G. Masasya menabung atau mendepositokan uang di bank syariah cukup menarik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rubiyah Alam Islamy, SE, menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah lebih baik di bandingkan dengan bank konvensional. Ia meneliti kinerja keuangan bank muamalat sebagai bank syariah dan 6 bank konvensional yaitu BANK PIKKO, MAYAPADA, CIC, GLOBAL, NISP dan PANIN selama tahun 1997 – 2001 berdasarkan 5 kriteria, yakni CAR, IDR, ROI, FBI, RORA. Menurutnya ada juga kinerja bank syariah yang di bawah bank konvensional, tapi secara umum lebih baik, bahkan

perkembangan bank syariah mencapai 53% sedangkan bank konvensional hanya 5 %.

2.2 TINJAUAN LITERATUR

Bank adalah salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral ¹⁰⁾.

Dalam menjalankan usahanya dalam lembaga intermediasi keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari bidang keuangan. Seperti halnya perusahaan lainnya, kegiatan bank secara sederhana dapat dikatakan sebagai tempat melayani segala kebutuhan nasabahnya. Kegiatan utama suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, giro dan kemudian dan kemudian menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan (*loanable fund*). Dengan demikian bank di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat
3. Memberikan jasa bank lainnya

¹⁰ Martono, opcit, hal .20.

2.2.1 KELEBIHAN DAN KELEMAHAN BANK KONVENSIONAL DENGAN BANK SYARIAH

2.2.1.1 KELEBIHAN BANK KONVENSIONAL

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu
2. Bank konvensional telah memiliki banyak cabang sampai ke pelosok desa sehingga masyarakat dengan mudah melakukan transaksi.

2.2.1.2 KELEBIHAN BANK SYARIAH

1. Kuatnya ikatan emosional keagamaan antara pemegang saham, pengelola bank, dan nasabahnya. Dari ikatan emosional inilah dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi resiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil
2. Dengan diterapkannya sistem bagi hasil maka *cost push inflation* yang ditimbulkan oleh perbankan sistem bunga dihapus sama sekali
3. Adanya fasilitas pembiayaan (*mudhorabah* dan *musyarakah*) yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar secara tetap

2.2.1.3 KELEMAHAN BANK KONVENSIONAL

1. Bank konvensional menetapkan bunga sehingga orang enggan untuk pinjam uang ke bank konvensional

2. Dalam hal pinjam meminjam uang ke bank konvensional memerlukan persyaratan yang sangat rumit.
3. Masyarakat sudah banyak mengerti tentang haramnya bunga bank.

2.2.1.4 KELEMAHAN BANK SYARIAH

1. Bank Islam terlalu berprasangka baik kepada semua nasabahnya dan berasumsi bahwa semua orang yang terlibat dalam bank Islam adalah jujur, dengan demikian bank Islam sangat rawan terhadap mereka yang beritikad tidak baik
2. Dalam sistem bagi hasil memerlukan perhitungan-perhitungan yang rumit terutama dalam menghitung bagian laba nasabah yang kecil-kecil dan yang nilai simpanannya di bank tidak tetap
3. Bank Islam membawa misi bagi hasil yang adil, maka diperlukan tenaga-tenaga yang handal daripada bank konvensional. Kekeliruan dalam menilai proyek yang akan dibiayai bank dengan sistem bagi hasil mungkin akan membawa akibat yang lebih besar daripada yang dihadapi bank konvensional yang hasil pendapatannya sudah tetap dari bunga

2.2.2 LANDASAN SYARIAH

Landasan dasar syariah yang mencerminkan anjuran untuk melakukan usaha khususnya mudharabah tampak dalam ayat-ayat dan hadist berikut :

a. AL Qur'an

”...dan dari orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT...”(**al-Muzzammil:20**)

”Apabila telah ditunaikan sholat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia ALLAH SWT...”(**al-Jumu’ah:10**)

”Tidak ada dosa (halangan) bagi kamu untuk mencari karunia Tuhanmu...”
(**al-Baqarah: 198**)

b. AL-Hadist

Mudharabah dalam syariah tidak dilarang sesuai hadist Nabi SAW riwayat Ibnu majah dari Shalih bin Shuhaib r.a : tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan, jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah) dan bercampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual (HR.Ibnu Majah No.2280, kitab at-Tarjih).

Bahwa Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara mudharabah ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan tersebut, yang bersangkutan bertanggung jawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah saw. Dan Rasulullah pun membolehkannya (HR Thabrani).

2.2.3 PRINSIP KEADILAN

Dengan sistem operasional yang berdasarkan bank Islam memiliki kekuatan tersendiri yang berbeda dari sistem konvensional. Perbedaan ini nampak

jelas bahwa dalam sistem bagi hasil terkandung dimensi keadilan dan pemerataan. Apabila merujuk pada strategi keunggulan bersaing (*competitive advantage-strategy*) Michal porter, maka sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) merupakan strategi diferensi yang menjadi kekuatan tersendiri bagi lembaga yang bersangkutan untuk memenangkan persaingan yang kompetitif.

Samuael L. Hayes, (1997) dari Harvard University, penulis buku *Islamic Law and Finance: Religion, risk and Return* memberikan komentar yang sangat positif dan obyektif atas keunggulan prinsip-prinsip bank syariah. Ia mengkritisi masyarakat AS yang larut dalam bunga (riba). Ia mencatat empat hal pokok yang dijadikan konsiderasi dalam membangun system ekonomi syariah. *Pertama* kontrak (akad) harus adil dan nyata, tak ada hubungan bisnis yang hierarki. *Kedua*, tak adanya unsur spekulasi “*they don’t like gambling*”, tak adanya unsur bunga (riba). *Ketiga* adalah pemakluman, artinya dalam hubungan secara Islami tidak dikenal sistem ‘penalti’ rekanan bisnis memang benar-benar bangkrut. Konsep syariah mengajarkan menyangga usaha secara bersama, baik dalam membagi keunggulan atau sebaliknya menanggung kerugian. Anjuran itu antara lain adalah transparansi dalam membuat kontrak (*symmetric information*), penghargaan antara waktu (*effort sensitive), amanah (*lower preference for opportuniy cost*). Bila ketiga syarat tersebut dipenuhi, model transaksi yang terjadi bisa mencapai apa yang disebut di muka kontrak yang menghasilkan kualitas terbaik (*the best quality*).

2.2.4 SEJARAH RIBA

Para ulama fiqih membicarakan tentang riba jika mereka memecahkan berbagai persoalan muamalah. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan riba sesuai dengan periode larangan, sampai akhirnya datang larangan secara tegas pada akhir periode penetapan hukum riba, riba pada agama-agama langit telah dinyatakan haram ¹¹⁾.

2.2.5 PRODUK DAN JASA

Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan sebuah organisasi bisnis dalam kancah persaingan yang ketat adalah inovasi produk dan kecepatan pelayanan. Produk menjadi pusat perhatian seluruh organisasi bisnis karena sumbangnya jelas untuk kelangsungan hidup dan kemakmuran organisasi yang bersangkutan. Perencanaan produk baru atau inovasi, produk merupakan kegiatan yang startegis dan sangat menuntut. Inovasi produk yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar akan membantu memperkuat posisi organisasi di pasar yang sudah ada, misalnya inovasi produk – produk perbankan yang menggunakan sistem dual banking sebagai berikut : bank BTN, bank Mandiri, BII, bank Danamon, BNI, BRI. Semua bank-bank tersebut mempunyai dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) .

Bank mandiri memberikan beberapa produk- produk dan pelayanan yang terbagi dalam :

¹¹ (Karnaen Perwata Atmaja”Apa dan Bagaimana Bank Islam”, Samudra Jakarta1992) hal .20.

2.2.5.1. Usaha pengerahan dana

1. Giro wadiah, merupakan titipan murni yang dengan seizin penitip dapat dipergunakan oleh bank, apabila dari pengelolaan uang tersebut bank memperoleh keuntungan, maka keuntungan tersebut milik bank sepenuhnya pembayaran dengan menggunakan media cheque, bilyet giro dan perintah lainnya. Bank tanpa perjanjian lebih dahulu dapat memberikan bonus kepada nasabahnya.
2. Tabungan Mudharabah, merupakan simpanan pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa kali sesuai perjanjian. Bank akan membagi keuntungan kepada penabung sesuai dengan nisbah yang telah disetujui bersama, pembagian keuntungan dapat dilakukan setiap bulan berdasarkan saldo minimal yang mengendap selama periode tersebut.
3. Tabungan haji mudharabah merupakan simpanan pihak ketiga yang penarikannya dilakukan pada saat nasabah akan menunaikan ibadah haji atau kondisi- kondisi tertentu sesuai dengan perjanjian nasabah. Merupakan simpanan dengan imbalan bagi hasil.
4. Consumer banking upaya mengantisipasi perkembangan kebutuhan masyarakat akan barang- barang yang bersifat konsumsi, maka Bank mandiri membentuk suatu bagian yang khusus menangani pemberian fasilitas kredit konsumsi, seperti pembiayaan pembelian rumah dan kontruksi (KPR), kendaraan (car loan), dan pembiayaan lain yang dapat dikategorikan kredit untuk konsumen.

5. Investment Bank Investment Banking meliputi bidang kegiatan perbankan dalam memberikan atau mencari pinjaman skala menengah – besar(untuk nasabah), menjamin dan melakukan transaksi jual beli surat berharga, serta menyediakan jasa – jasa perbankan khusus, seperti penerbitan ”commercial paper”, penggabungan usaha (merger & acquisition), dan lain sebagainya. Kelompok Investment Banking juga memberikan jasa perantara (arranger) dalam penyediaan suatu fasilitas pinjaman sindikasi, untuk nasabah/proyek tertentu dalam skala yang cukup besar, dari beberapa bank sekaligus. Bagi Bank bidang ini merupakan suatu sumber pendapatan komisi (fee base income), yang dapat di peroleh bank tanpa ada atau sedikit resiko yang harus di tanggung. Dalam memberikan jasa memberikan Investment Banking bank harus mampu menampung kemauan beberapa pihak (para debitur dan kreditur) sekaligus dan sesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya ketentuan – ketentuan yang membatasi ruang gerak bank, yang dikaitkan dengan besarnya modal, seperti CAR, LLL, dan lain sebagainya, maka bidang ini diperkirakan akan mampu berkembang dengan baik serta dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan bank.
6. Costumer Banking Upaya mengantisipasi perkembangan kebutuhan masyarakat akan barang – barang yang bersifat konsumsi, maka bank tamara membentuk suatu bagian yang khusus yang menangani pemberian fasilitas kredit konsumsi, seperti pembiayaan pembelian rumah dan

konstruksi (KPR), kendaraan (Car Loan), dan pembiayaan lain yang dapat dikategorikan kredit untuk konsumen.

7. Treasury Marketing Unit ini merupakan bagian dari bidang treasury yang menyediakan jasa-jasa pengembangan dari transaksi valuta asing, khususnya untuk nasabah-nasabah yang sering melakukan hubungan dagang dngan luar negeri. Jenis transaksi mata uang asing yang ditawarkan dalam bentuk bank-note, spot, swap, forward, option dan lain sebagainya. Bidang ini juga menyediakan fasilitas pengadaan transaksi pasar uang, seperti jual-beli surat berharga dan lain-lain.

2.2.6 BRANCH BANKING SYSTEM

Merupakan sistem bank di mana secara operasional bank mempunyai suatu kantor pusat dan beberapa kantor cabang di kota lain dengan sistem manajemen modern yang terpadu, berencana, dan desentralisasi kewenangan tentang pengelolaan dana dan kredit. Sistem ini mempunyai beberapa kelebihan, tetapi juga mengandung beberapa kelemahan. Beberapa kelebihan dari sistem *branch banking* adalah:

- 1) Memiliki organisasi yang besar dan jaringan operasional luas.
- 2) Kantor pusat merencanakan pengembangan bank dalam perspektif jangka panjang, sedangkan cabang-cabang dan kantor wilayah hanya melakukan perencanaan jangka pendek.
- 3) Menerapkan sistem organisasi *line and staff* dengan wawasan yang cepat berkembang.

- 4) Ada *delegation of authority* yang lebih jelas dan mantap, terutama dalam wewenang pemberian kredit berdasarkan status cabang.
- 5) Bidang usaha yang dibiayai bank dapat lebih luas variasinya karena menyangkut berbagai daerah bahkan sampai ke luar negeri.

Kelemahan-kelemahan sistem *branch banking* adalah:

- 1) Bagi kredit yang berjumlah besar (misalnya sampai ke direksi) memakan waktu cukup lama karena harus melalui jenjang status misalnya ke cabang di atasnya dan kantor wilayah.
- 2) Sering tidak meratanya keterampilan manajerial dan teknis di cabang-cabang, sehingga sering terjadi keterlambatan-keterlambatan dalam mengetahui akibat-akibat langsung dari suatu perubahan ekonomi atau perdagangan yang mempunyai dampak luas bagi pengolahan dana dan kredit ¹²⁾.

2.2.7 TEORI SIGNALING

Teori ini mengasumsikan bahwa bank harus mempunyai informasi yang lengkap baik dari dalam maupun luar untuk memperlancar dalam menjalankan kegiatan terutama informasi dari luar, karena dengan menangkap informasi dari luar dengan cepat maka bank akan mengetahui apa yang diinginkan pasar sesungguhnya. Setelah memproses informasi, bank harus menanggapi dengan

¹² Martono, op cit, hal 50.

serius jika ingin berkembang dan maju sehingga tidak kalah dengan para pesaing yang ada

2.2.8 TEORI RASIO KEUANGAN

Rasio keuangan dapat meliputi dua jenis perbandingan. Pertama, analisis dapat membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk beberapa tahun analisis dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya di dalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut. Perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Hanya dengan cara membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis

2.2.9 ANALISIS TEORI PERENCANAAN KEUANGAN

Teori ini merupakan kegiatan untuk memperkirakan posisi dan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang (bisa jangka pendek dan jangka panjang). Untuk menyusun rencana keuangan tersebut dipergunakan asumsi (skenario), baik yang menyangkut hubungan antar variabel-variabel keuangan maupun keputusan-keputusan keuangan. Perusahaan perlu mengetahui bagaimana posisi keuangan dimasa yang akan datang, kalau melakukan keputusan strategi

tertentu (misal melakukan investasi modal dalam jumlah yang cukup besar, disertai dengan keputusan pendanaan tertentu) karena itu kemudian disusun laporan keuangan yang diproyeksikan konsisten dengan keputusan-keputusan keuangan yang diambil

2.2.10 PENGARUH SISTEM DUAL BANKING

Karena adanya permintaan pasar yang menghendaki perubahan sistem perbankan yang dulunya menggunakan bunga dan berubah menjadi bagi hasil sehingga bank-bank yang sudah menjalankan sistem konvensional membuka cabang bank syariah

Peningkatan asset merupakan hal yang sangat diinginkan bank yang menjalankan sistem dual banking karena dengan membuka cabang dan menjalankan sistem dual banking dapat mengetahui perbandingan pendapatan dan tingkat resiko yang di hadapi. Dengan memiliki modal yang lebih, maka bank akan mudah berkembang dan maju dibanding pesaing-pesaingnya.

2.2.11 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Seorang analis data harus dapat menggambarkan setiap aktivitas – aktivitas yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu sebelum mengadakan perhitungan, diadakan review terlebih dahulu guna mempelajari data- data yang ada dan kalau perlu melakukan reconstruction atau penyusunan kembali data tersebut sesuai dengan prinsip- prinsip yang berlaku. Maksudnya, adalah untuk lebih meyakinkan bahwa data- data keuangan tersebut masih relevan dan telah diterapkannya prosedur akutansinya maupun metode penilaian yang tepat, sehingga bisa menghasilkan data yang comparable.

Proses analisis keuangan merupakan penggunaan teknik- teknik terhadap laporan keuangan bank dan data lainnya yang dapat di jadikan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian fungsi pokok analisis laporan keuangan adalah mengubah data yang telah ada menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan

Untuk dapat mengukur kinerja keuangan suatu bank dapat menggunakan beberapa alat analisis. Untuk pembahasan data – data bank dalam penulisan ini digunakan metode analisis rasio.

2.2.12 RASIO LIKUIDITAS

Dalam mengatur likuiditas seperti yang diinginkan bank, biasanya bank-bank tidak akan bebas mengatur kebijaksananya karena ada beberapa masalah yang di hadapi antara lain:

- Dilema antara likuiditas dengan profitabilitas, semakin tinggi likuiditas semakin banyak idle fund sehingga menurunkan profitabilitas
- Adanya reserve requirement yang ditetapkan oleh bank central masing – masing negara
- Adanya working reserve requirement yaitu kebutuhan aktiva lancar.hal- hal yang harus diperhatikan untuk memenuhi kewajiban sehari- hari adalah adanya short term liquidity requirement atau asset kas yang dipergunakan untuk pembayaran kewajiban- kewajiban yang akan jatuh tempo pada waktu yang akan datang, dan asset kas untuk menghadapi fluktuasi ekonomi dimasa yang akan datang.

2.2.13. RASIO SOLVABILITAS

Rasio permodalan ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal. Jadi rasio permodalan bank memberikan informasi apakah modal bank dapat mencukupi operasi bank dan mampu menyerap kerugian- kerugian bank dalam penanaman dana akibat penurunan aktiva.

2.2.14. RASIO RENTABILITAS

Rasio yang dipergunakan untuk mengukur efektifitas dalam memperoleh laba, disamping sebagai ukuran untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank. Rasio rentabilitas ini sangat perlu di amati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber- sumber modal bank.

2.3 HIPOTESIS

- Bagaimanakah kinerja bank mandiri apabila dilihat dari rasio-rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas selama tahun 2002-2005.
- Bagaimana posisi bank mandiri konvensional dengan bank mandiri syariah 2002-2005

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 METODE PENELITIAN

Lokasi Sampel

Pada bank Mandiri yang menggunakan sistem dual banking

3.2 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dari penelitian ini adalah sistem mekanisme pada PT bank Mandiri cabang Yogyakarta yang menjalankan sistem dual banking. Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan yaitu legalitas sistem dual banking yang di lakukan PT bank Mandiri Yogyakarta.

Peneliti memilih judul sistem dual banking karena ingin mengetahui sistem yang dijalankan dan mengetahui hasil perbandingan dua sistem tersebut. Alasan peneliti dalam memilih lokasi karena berdekatan dengan tempat tinggal.

3.3 SUMBER DATA

Penelitian ini termasuk kategori *descriptive studies* yang menguraikan sifat-sifat (karakteristik) dengan mengambil sampel dari sebuah populasi.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data sekunder

Yaitu keterangan atau pengetahuan yang secara langsung atau tidak langsung diperoleh melalui studi kepustakaan. Data-data sekunder tersebut berupa

teori, penelitian yang lain dan studi literatur yang turut mendukung dan menjelaskan perumusan masalah.

2. Data Primer

Data dikumpulkan dengan metode wawancara dengan pihak manajemen bank syariah mandiri. Metode ini diterapkan untuk mengungkapkan informasi secara mendalam, bagaimana bank mandiri melakukan system dual banking seperti ini, mengetahui produk bagi hasil yang paling diminati nasabah beserta alasannya, serta mengetahui perbandingan nasabah yang berinvestasi di bank konvensional maupun di bank syariah.

3.4 TEKNIK METODE PENGUMPULAN DATA MELIPUTI

➤ Library Research

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan membaca buku-buku serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian.

➤ Field Research

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian secara langsung ke bank yang menjadi obyek penelitian ini.

➤ Interview

Metode wawancara langsung dengan karyawan bank yang diteliti.

3.5 IDENTIFIKASI VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis rasio finansial pada bank tersebut, yaitu analisis likuiditas, rentabilitas, solvabilitas. Dimana analisis ini

dilakukan dengan memperbandingkan perkembangannya selama 3 tahun terakhir. Adapun alat analisis yang digunakan sebagai berikut:

3.5.1. Rasio likuiditas

Secara umum rasio ini akan mewujudkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan alat- alat likuidnya untuk memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan. Beberapa rasio likuiditas yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Loan to asset Ratio = Total loan : Total aset

yaitu untuk memenuhi sejauh mana kelonggaran tarif kredit suatu bank di bandingkan dengan aset yang tersedia.

2. Banking ratio = Total loan : total deposits

yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat, atau sebaliknya rasio ini akan menunjukan pada kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang diberikan.

3. Cash ratio = Liquid Assets (Cash Assets) : pinjaman yang harus segera dibayar

Rasio ini menunjukan kemampuan suatu bank untuk membayar kembali kewajiban- kewajiban yang telah jatuh tempo.

3.5.2. Rasio Rentabilitas

Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil non operasionalnya.

Adapun beberapa rasio rentabilitas yang akan digunakan sebagai berikut :

1. $\text{Net Profit Margin} = \text{Net Income} : \text{Operating Income}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih

2. $\text{Return on Equity} = \text{Net Income} : \text{Equity Capital}$

Rasio ini berguna untuk menunjukkan kemampuan bank yang bersangkutan untuk menghasilkan laba bersih dari penggunaan modal yang ditanamkan pada bank yang bersangkutan.

3.5.3. Rasio permodalan

Rasio- rasio ini akan menunjukkan kecukupan permodalan suatu bank di dalam mendukung kegiatan operasinya antara lain

1. $\text{Primary Ratio Equity} = \text{Capital} : \text{Total Asset}$
2. $\text{Capital Adequacy Ratio} = \text{Equity Capital} : \text{Total loan} + (\text{securities})$

3.6 DATA KHUSUS BANK MANDIRI

Data khusus adalah data yang digunakan sebagai bahan analisa dengan menggunakan alat analisis, agar dapat memecahkan pokok masalah. Data khusus ini digunakan untuk mencari dan menentukan tingkat performance pada PT Bank Mandiri konvensional dan syariah.

3.5.2. Rasio Rentabilitas

Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil non operasionalnya.

Adapun beberapa rasio rentabilitas yang akan digunakan sebagai berikut :

1. Net Profit Margin = $\text{Net Income} : \text{Operating Income}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih

2. Return on Equity = $\text{Net Income} : \text{Equity Capital}$

Rasio ini berguna untuk menunjukkan kemampuan bank yang bersangkutan untuk menghasilkan laba bersih dari penggunaan modal yang ditanamkan pada bank yang bersangkutan.

3.5.3. Rasio permodalan

Rasio- rasio ini akan menunjukkan kecukupan permodalan suatu bank di dalam mendukung kegiatan operasinya antara lain

1. Primary Ratio Equity = $\text{Equity capital} : \text{Total Asset}$
2. Capital Adequacy Ratio = $\text{Equity Capital} : \text{Total loan} + (\text{securities})$

3.6 DATA KHUSUS BANK MANDIRI

Data khusus adalah data yang digunakan sebagai bahan analisa dengan menggunakan alat analisis, agar dapat memecahkan pokok masalah. Data khusus ini digunakan untuk mencari dan menentukan tingkat performance pada PT Bank Mandiri konvensional dan syariah.

Dalam menentukan performance bank, data yang digunakan dalam proses analisis adalah:

a) Neraca

Neraca adalah laporan posisi keuangan suatu bank yang disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran posisi keuangan dari seluruh catatan transaksi- transaksi akutansi bank pada saat tertentu. Adapun data mengenai neraca terdiri dari :

1. Neraca Bank Mandiri konvensional periode 2002 –2005 (lampiran)
2. Neraca Bank Mandiri syariah periode 2002- 2005 (lampiran)

b) Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi/Laba adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil operasi suatu bank dalam periode tertentu, yang disusun secara sistematis, adapun data rugi laba yaitu :

1. laporan rugi laba bank Mandiri konvensional periode 2002-2005 (lampiran)
2. laporan rugi laba bank Mandiri syariah periode 2002-2005 (lampiran)

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data - data yang tersedia pada Bank Mandiri konvensional dan syariah digunakan sebagai bahan analisis untuk dapat diketahui kinerja kedua bank tersebut pada periode analisis. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis rasio .

Analisis rasio keuangan adalah hubungan antara suatu komponen dengan komponen lain dalam suatu laporan keuangan. Angka rasio yang diperoleh digunakan untuk menginterpretasikan data laporan keuangan, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi dan perkembangan keuangan, serta faktor- faktor yang mempengaruhi. Selain itu, rasio keuangan juga dapat mengetahui kinerja suatu bank dalam periode tertentu. Dilihat dari data yang digunakan, maka rasio keuangan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- Rasio – rasio Neraca

Adalah rasio- rasio yang disusun berdasarkan komponen atau data yang didapati dari neraca.

- Rasio- rasio Laporan Rugi Laba

Rasio- rasio yang disusun berdasarkan komponen atau data yang ada pada laporan rugi laba.

- Rasio- rasio antar laporan

Rasio- rasio yang disusun berdasarkan komponen data yang terdapat pada neraca dan laporan rugi laba analisis rasio keuangan ini disusun untuk

jangka waktu tiga tahun, yaitu tahun 2002-2005. pembahasan ini lebih ditekankan pada analisis likuiditas, analisis solvabilitas dan rentabilitas.

4.1. Bank Mandiri Konvensional

4.1.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk dapat segera melunasi hutang jangka pendek, dapat membayar kembali dana deposan serta dapat menyalurkan kredit tanpa penangguhan.

Kendala yang biasanya dihadapi pihak bank dalam pengaturan likuiditas adalah dilema antara likuiditas dan profitabilitas. Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin tinggi pula jumlah dana yang menganggur dan profit menjadi berkurang. Begitu juga sebaliknya jika rendah tingkat likuiditas, risiko kekurangan likuiditas menjadi tinggi tetapi harapan untuk memperoleh profit menjadi besar. Kendala lain adalah adanya legal reserve requirement yang ditetapkan oleh bank sentral dan kebutuhan aktiva lancar.

Tingkat analisis likuiditas bank Mandiri diukur menggunakan rumus rasio likuiditas yaitu Loan To Asset Rasio. Ketentuan likuiditas minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia adalah sebesar 5 % dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah alat- alat likuid dengan kewajiban yang dapat dibayar dalam suatu masa laporan. Batasan untuk Banking rasio (Loan To Deposits Rasio) adalah maksimum 110 %.

Hasil perhitungan Bank Mandiri konvensional selama periode tahun 2002-2005 terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
tahun 2002-2005
(Jumlah dalam jutaan rupiah)

Tahun	Loan	Naik (Turun)	Aset	Naik (Turun)	Loan To Assets Rasio	Naik (Turun)
2002	56.346.419		250.394.689		22,5%	
2003	56.842.664	0,88%	249.435.554	-0,38%	22,79%	1,27%
2004	85.798.432	50,94%	248.155.827	-0,51%	34,57%	51,72%
2005	94.869.474	10,57%	263.383.348	6,14%	36,02%	4,18%
Tahun	Loan	Naik (Turun)	Deposito	Naik (Turun)	Banking Rasio	Naik (Turun)
2002	56.346.419		184.114.087		30,60%	
2003	56.842.664	0,88%	178.810.790	-2,88%	31,79%	3,87%
2004	85.798.432	50,94%	175.838.371	-1,66%	48,79%	53,49%
2005	94.869.474	10,57%	206.289.652	17,32%	45,99%	-5,75%
Tahun	Liquid Assets	Naik (Turun)	Pinjaman Segera Dibayar	Naik (Turun)	Cash Rasio	Naik (Turun)
2002	11.771.770		184.114.087		6,39%	
2003	14.385.987	22,21%	178.810.790	-2,88%	8,05%	25,83%
2004	18.426.095	28,08%	176.384.648	-1,36%	10,45%	29,85%
2005	22.827.469	23,89%	206.964.937	17,34%	11,03%	5,58%

Sumber : laporan PT. Bank Mandiri tahun 2002-2005 yang telah diolah

1. Loan To Asset Ratio

Loan To Asset Ratio merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit kepada debitur dengan asset yang dimiliki. Loan To Asset Ratio adalah perbandingan antara pinjaman dengan total asset. Tahun 2002 total pinjaman diberikan kepada debitur dalam bentuk pembiayaan setelah dikurangi penyisihan penghapusan pembiayaan adalah Rp.56.346.419 sedangkan total asset berjumlah Rp.250.394.689 sehingga loan to asset rasio sebesar 22,5%.

Tahun 2004 total pinjaman yang diberikan kepada debitur meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.56.842.664 atau mengalami kenaikan sebesar

0,88% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi penurunan terjadi pada total asset yang dimiliki dari Rp.250.394.689 pada tahun 2002 menjadi Rp.249.435.554 pada tahun 2003, atau terjadi penurunan sebesar -0,38% dari tahun sebelumnya. Penurunan asset yang dimiliki disebabkan penurunan pada beberapa komponen asset dari tahun sebelumnya, diantaranya giro pada BI, penempatan pada bank lain, aktiva tetap berwujud, dan aktiva lain-lain. Loan to asset rasio pada tahun ini naik dari tahun sebelumnya sebesar 1,27% menjadi 22,79%, kenaikan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan pada pinjaman (pembiayaan) yang diberikan lebih besar dari prosentase kenaikan asset.

Kenaikan loan to asset rasio terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar 51,72% menjadi 34,57%. Naiknya loan to asset rasio tersebut disebabkan oleh kenaikan pada pembiayaan sebesar 50,94% atau menjadi Rp.85.798.432. Komponen lainnya mengalami penurunan yaitu pada komponen giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, penyertaan, uang muka pajak, dan aktiva tetap berwujud. Penurunan pada komponen-komponen tersebut menyebabkan turunnya total asset dari tahun sebelumnya sebesar -0,51% atau menjadi Rp.248.155.827.

Peningkatan loan to asset terjadi tahun 2005 sebesar 4,18% menjadi 36,02% peningkatan ini disebabkan tidak adanya kenaikan pinjaman, dari kenaikan pada total asset yaitu 10,57% banding 6,41%. Naiknya total asset yang cukup besar yaitu giro pada Bank Indonesia, surat berharga, penyertaan dan aktiva tetap.

2. Banking Ratio

Banking ratio merupakan indikator untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali hutang lancar seperti deposito, dengan cara penarikan kredit yang dialokasikan kepada debiturnya. Banking ratio atau Loan to deposits ratio merupakan perbandingan antara pinjaman (piutang) dengan deposito. Jumlah deposito terdiri dari giro (demand deposits), deposito (time deposits) dan tabungan (saving deposits). Tahun 2002, total pinjaman yang diberikan pada debitur sebesar Rp.56.346.419 sedangkan total deposito adalah sebesar Rp.184.114.087 sehingga nilai perbandingan antara pinjaman dengan deposito adalah sebesar 30,60%. Jika dibandingkan dengan syarat rasio maksimum untuk banking rasio sebesar 110% maka nilai rasio pada tahun ini tergolong baik karena tidak melampaui batas yang ditentukan. Sehingga bank tidak perlu khawatir akan terjadinya kekurangan likuiditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pihak bank untuk penyaluran kredit kepada debitur tidak melebihi batas maksimum.

Penyaluran dana untuk pembayaran (piutang) pada tahun 2003 naik yaitu menjadi Rp.56.842.664 atau naik sebesar 0,88% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi kebijakan alokasi pembiayaan yang besar tidak dapat diimbangi dengan kenaikan total deposito yang besar pula dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp.178.810.790 atau turun -2,88% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya dana yang diperoleh dari pihak ketiga/deposan tersebut menunjukkan semakin besarnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank Mandiri.

Adanya kenaikan yang berimbang pada tahun 2003 antara total pembiayaan dengan total deposito menyebabkan banking ratio tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu menjadi 31,79% sehingga dibawah batas maksimum 110%. Kondisi tersebut tidak menimbulkan kekhawatiran timbulnya likuiditas.

Tahun 2004, banking ratio mengalami kenaikan sebesar 53,49% menjadi 48,79%. Total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 50,94% menjadi Rp.85.798.432 dan total deposito mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar -1,66% menjadi Rp.175.838.371. Kenaikan total deposito lebih kecil dibanding kenaikan total pinjaman, sehingga loan to aset ratio menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya dan sesuai dengan rasio yang disyaratkan Bank Indonesia.

Perkembangan yang baik terjadi pada tahun 2005. Angka rasio yang dicapai yaitu 45,99% merupakan hasil perbandingan antara total loan sebesar Rp.94.869.474 dengan total deposito sebesar Rp.206.289.652. Kenaikan yang terjadi pada total loan sebesar 10,57%, sedangkan total deposito naik sebesar 17,32%. Peningkatan total deposito yang lebih besar dari total loan menunjukkan adanya kebijakan bank untuk mencukupi likuiditas yang memadai dan berada pada tingkat yang lebih aman.

3. Cash Ratio

Cash ratio merupakan kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban yang harus segera dibayar atau yang sudah jatuh tempo dengan kas yang ada. Komponen – komponen alat liquid asset untuk perhitungan cash ratio

terdiri dari saldo kas dan saldo rekening pada Bank Indonesia. Persyaratan umum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mengenai batas minimum cash ratio adalah 5 %. Berdasarkan hasil perbandingan antara asset kas dengan kewajiban yang harus segera dibayar adalah 6,39% sehingga angka tersebut diatas batas minimum. Total cash asset yang terdiri dari komponen kas dan giro pada Bank Indonesia yaitu Rp.11.771.770 dan total pinjaman yang harus segera dibayar atau jatuh tempo sebesar Rp.184.114.087. Dengan demikian hutang yang jatuh tempo sebesar Rp.184.114.087 dijamin dengan cash asset yang berjumlah Rp.11.771.770. Perbandingan antara cash asset dengan pinjaman yang jatuh tempo pada tahun 2003 naik sebesar 25,83% atau menjadi 8,05%. Cash asset mengalami kenaikan sebesar 22,21% atau menjadi Rp.14.385.987 sedangkan pada kewajiban yang harus segera dibayar turun sebesar -2,88% menjadi Rp.178.810.790. Secara prosentase, kenaikan pada komponen cash asset lebih besar dibanding dengan komponen pinjaman yang harus segera dilunasi, sehingga terjadi kenaikan cash rasio jika dibanding tahun 2002. Rasio pada tahun ini diatas ketentuan minimum 5% sehingga tidak melanggar ketentuan tersebut.

Pada tahun 2004 naik sebesar 29,85% atau menjadi 10,45%. Cash asset mengalami kenaikan sebesar 28,08% atau menjadi Rp.18.426.095 sedangkan pada kewajiban yang harus segera dibayar turun sebesar -1,36% menjadi Rp.176.384.648. Secara prosentase, kenaikan pada komponen cash asset lebih besar dibanding dengan komponen pinjaman yang harus segera dilunasi, sehingga terjadi kenaikan cash rasio jika dibanding tahun 2003. Rasio pada tahun ini diatas ketentuan minimum 5% sehingga tidak melanggar ketentuan tersebut.

Pada tahun 2005 naik sebesar 5,58% atau menjadi 11,03%. Cash asset mengalami kenaikan sebesar 23,89% atau menjadi Rp.22.827.469 sedangkan pada kewajiban yang harus segera dibayar sebesar 17,34% menjadi Rp.206.964.937. Secara prosentase, kenaikan pada komponen cash asset lebih besar dibanding dengan komponen pinjaman yang harus segera dilunasi, sehingga terjadi kenaikan cash rasio jika dibanding tahun 2004. Rasio pada tahun ini diatas ketentuan minimum 5% sehingga tidak melanggar ketentuan tersebut.

4.1.2. Rasio Solvabilitas

Ratio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank agar dapat menjalankan tugas operasionalnya secara efisien. Selain itu juga berfungsi untuk mengukur apakah permodalan bank sudah cukup untuk menyerap kerugian—skerugian yang tidak dapat dihindari dan menghitung kekayaan pemegang saham, semakin berkurang atau bertambah. Pembahasan rasio permodalan menggunakan primary ratio dan capital adequacy ratio.

Hasil perhitungan solvabilitas Bank Mandiri konvensional periode tahun 2002-2005 terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
tahun 2002-2005
(Jumlah dalam jutaan rupiah)

Tahun	Equity Capital	Naik (Turun)	Total Aset	Naik (Turun)	Primary Rasio	Naik (Turun)
2002	14.434.510		250.394.689		5,76%	
2003	20.395.225	41,29%	249.435.554	-38,30%	8,18%	41,84%
2004	24.934.707	22,26%	248.155.827	-51,30%	10,05%	22,89%
2005	23.214.722	-6,90%	263.383.348	613,63%	8,81%	-12,28%
Tahun	Equity	Naik	Pinjaman +	Naik	Capital	Naik

	Capital	(Turun)	Sekuritas	(Turun)	adequacy Rasio	(Turun)
2002	14.434.510		58.296.567		24,76%	
2003	20.395.225	41,29%	78.387.816	34,46%	26,02%	5,08%
2004	24.934.707	22,26%	98.303.161	25,41%	25,37%	-2,51%
2005	23.214.722	-6,90%	105.373.743	7,19%	22,03%	-13,15%

Sumber: laporan Bank Mandiri konvensional tahun 2002-2005 yang telah diolah

1. Primary Ratio

Primary ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu bank untuk menutupi penurunan–penurunan asset yang disebabkan kerugian yang tidak dapat dihindari. Primary ratio merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki sendiri oleh bank dengan total asset.

Tahun 2002, perbandingan antara modal sendiri dengan total asset sebesar 5,76% sehingga jumlah modal sendiri yang dimiliki bank yaitu Rp.14.434.510. Disisi lain total asset bank pada tahun ini berjumlah Rp.250.394.689. Jadi dengan rasio tersebut berarti bank mampu menutupi kerugian asset yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak dapat dihindari sebesar 5,76%.

Tahun 2003, rasio modal sendiri dengan asset (primary rasio) naik 41,84% atau menjadi 8,18%. Hal ini menyebabkan meningkatnya kemampuan bank dalam memperoleh resiko aset yang mengalami keuntungan dengan modal sendiri. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh kenaikan pada modal sendiri dibanding dengan total aset. Naiknya equity capital pada tahun 2003 sebesar 41,29% atau menjadi Rp.20.395.225 sedangkan penurunan pada total aset sebesar -38,30% atau menjadi Rp.249.435.554 sehingga primary rasio pada tahun ini meningkat dari 8,18% menjadi 41,84% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2004, rasio modal sendiri dengan asset (primary rasio) naik 22,89% atau menjadi 10,05%. Hal ini menyebabkan meningkatnya kemampuan bank dalam memperoleh resiko aset yang mengalami keuntungan dengan modal sendiri. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh kenaikan pada modal sendiri dibanding dengan total aset. Naiknya equity capital pada tahun 2004 sebesar 22,26% atau menjadi Rp.24.934.707 sedangkan penurunan pada total aset sebesar -51,30% atau menjadi Rp.248.155.827 sehingga primary rasio pada tahun ini meningkat dari 10,05% menjadi 22,89% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2005, equity capital mengalami penurunan -6,90% atau menjadi Rp.23.214.722. sedangkan total aset naik sebesar 613,63% atau menjadi Rp.263.383.348 sehingga primary rasio turun cukup tajam sebesar -12,28% atau menjadi 8,81%. Semakin menurunnya angka primary rasio akan berakibat pada semakin besarnya resiko terhadap aset yang mengalami kerugian. Sehingga dengan rasio tersebut modal sendiri hanya dapat menjamin kerugian total aset sebesar 8,81% untuk tahun 2005.

2. Capital Adequacy Ratio

Capital adequacy ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menanggulangi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Capital adequacy ratio merupakan hasil perbandingan antara equity capital dengan total loan ditambah securities.ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang tingkat kecukupan modal adalah sebesar 8%, sehingga bank yang berada dibawah standar tersebut dapat di kategorikan kekurangan modal.

Rasio kecukupan modal pada tahun 2002 sebesar 24,76% sehingga berada diatas ketentuan Bank Indonesia. Rasio tersebut merupakan hasil perbandingan antara equity capital sebesar Rp.14.434.510 dengan komponen pinjaman dan sekuritas sebesar Rp.58.296.567. Rasio kecukupan modal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank masih belum banyak menggunakan modalnya untuk kegiatan operasional, sehingga bank mempunyai modal yang cukup banyak untuk menanggulangi kerugian yang oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat berharga, atau setiap kerugian yang disebabkan oleh kegiatan perkreditan dan surat berharga dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar 24,76%.

Tahun 2003 rasio kecukupan modal bank meningkat sebesar 5,08% atau menjadi 26,02%, hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan modal sendiri lebih besar daripada kenaikan pada pinjaman dan sekuritas. Modal sendiri naik sebesar 41,29% atau menjadi Rp 20.395.225 sedangkan pinjaman dan sekuritas naik sebesar 34,46% atau menjadi Rp.78.387.816, sehingga setiap kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar 26,02%.

Pada tahun 2004 dan 2005 terjadi penurunan rasio, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada pinjaman dan surat berharga lebih besar dari modal sendiri. Hal tersebut menunjukkan makin meningkatnya kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Tahun 2004 equity capital naik sebesar 22,26% atau menjadi Rp.24.934.707. sedangkan pinjaman atau piutang dan surat berharga naik sebesar 25,41% atau menjadi Rp.98.303.161.sehingga capital adequacy rasio turun - 2,51% atau menjadi 25,37%. Tahun 2005 equity capital turun -6,90% atau

menjadi Rp.23.214.722 sedangkan pinjaman atau piutang dan sekuritas naik 7,19% atau menjadi Rp.105.373.743 sehingga capital adequacy turun -13,15% menjadi 22,03%.

Dari analisis likuiditas dan solvabilitas dimuka dapat dirangkum dalam table berikut:

Tabel 3.
Analisis Rasio Keuangan
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
tahun 2002-2005

	Keterangan	Ketentuan BI	2002	2003	2004	2005
A	Rasio Likuiditas					
	1. Banking Ratio	Maximum 110%	30,60%	31,79%	48,79%	45,99%
	2. Cash Ratio	Minimum 5%	6,39%	8,05%	10,45%	11,03%
B	Rasio Solvabilitas					
	CAR	Minimum 8%	24,76%	26,02%	25,37%	22,03%

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Mandiri konvensional tahun 2002-2005 yang telah diolah

4.1.3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari investasi yang ditanamkan dalam bank tersebut. Semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin efisien bank tersebut dalam operasionalisasi keuangan sebaliknya, semakin rendah tingkat keuntungan yang didapat, semakin tidak efisien dalam melakukan operasi bank.

Ratio yang digunakan dalam menganalisis perhitungan tingkat keuntungan bank, yaitu Ratio Net Profit Margin, Return On Equity Capital dan Return On Total Asset. Ratio- ratio rentabilitas ini apabila semakin tinggi angkanya akan menunjukkan hasil yang semakin baik.

Hasil perhitungan rentabilitas usaha PT. Bank Mandiri konvensional selama tahun 2002-2005 dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
tahun 2002-2005
(Jumlah dalam jutaan rupiah)

Tahun	Net Income	Naik (Turun)	Operasional Income	Naik (Turun)	Net Profit Margin	Naik (Turun)
2002	3.585.589		34.288.822		10,46%	
2003	3.228.574	-9,96%	27.506.506	19,78%	11,74%	12,25%
2004	5.255.631	62,78%	21.609.907	21,44%	24,32%	107,20%
2005	603.369	88,52%	23.121.060	6,99%	2,61%	-89,27%
Tahun	Net Income	Naik (Turun)	Equity Capital	Naik (Turun)	Return On Equity Capital	Naik (Turun)
2002	3.585.589		14.434.510		24,84%	
2003	3.228.574	-9,96%	20.395.225	41,29%	15,83%	-36,27%
2004	5.255.631	62,78%	24.934.707	22,26%	21,08%	33,15%
2005	603.369	88,52%	23.214.722	-6,90%	2,60%	-87,67%
Tahun	Operasional Income	Naik (Turun)	Total Assets	Naik (Turun)	Return On Total Assets	Naik (Turun)
2002	34.288.822		250.394.689		13,69%	
2003	27.506.506	19,78%	249.435.554	-0,38%	11,03%	-19,47%
2004	21.609.907	21,44%	248.155.827	-0,51%	8,71%	-21,03%
2005	23.121.060	6,99%	263.383.348	6,14%	8,78%	0,81%

Sumber : Laporan PT. Bank Mandiri konvensional tahun 2002-2005 yang telah diolah

1. Net Profit Margin

Net profit margin digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam menghasilkan laba dilihat dari pendapatan operasionalnya. Mengamati tabel yang tertera dimuka terlihat bahwa tahun 2002 sampai tahun 2005 angka net profit margin mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2005 yang mengalami

penurunan sebesar -89,27% dari tahun sebelumnya. Sehingga berada dibawah rata-rata rasio tahun 2002-2005 yaitu 12,3%. Penurunan pada rasio ini menunjukkan penurunan pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bersih ditinjau dari pendapatan operasi, begitu pula sebaliknya pada peningkatan rasio.

Tahun 2002 pendapatan operasi yaitu berjumlah Rp.3.585.589 sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp.34.288.822 Kemudian perbandingan antara kedua komponen tersebut menghasilkan rasio net profit margin sebesar 10,46%. Jika dikomparasikan dengan rata-rata 12,3% maka rasio tahun ini dibawah rata-rata tersebut.

Pada tahun 2003 pendapatan bersih turun -9,96% sehingga menjadi Rp.3.228.574. sedangkan pendapatan usaha turun -19,78% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi Rp.27.506.506. hal ini menyebabkan naiknya rasio net profit margin sebesar 12,25% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 11,74% peningkatan ini menunjukkan usaha bank yang semakin efisien, bahkan angka rasio tersebut sudah mendekati angka rasio rata-rata.

Perbandingan antara pendapatan bersih dengan pendapatan operasi bank pada tahun 2004 mengalami kenaikan dari tahun 2003 sebesar 107,20% menjadi 24,32%. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh peningkatan pada net income sebesar 62,78% atau menjadi Rp.5.255.631. dan penurunan operasional income sebesar -21,44% atau menjadi Rp.21.609.907. Apabila dikomparasikan dengan rata-rata rasio 12,3% maka rasio pada tahun ini berada diatas rata-rata rasio tersebut.

Penurunan rasio terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar -89,27% menjadi 2,61%. Penurunan pada tahun 2005 disebabkan oleh kenaikan persentase yang lebih besar pada pendapatan usaha dari persentase kenaikan pada pendapatan bersih. Laba bersih turun sebesar -88,52% sedangkan pendapatan usaha naik 6,99% dari tahun sebelumnya. Jika dikomparasikan dengan rata-rata rasio maka angka rasio pada tahun ini jauh dibawah rata-rata tersebut.

2. Return On Equity Capital

Rasio ini berfungsi untuk menghitung kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih, dengan tinjauan modal sendiri yang dimiliki return on equity capital yang dimiliki tahun 2002 sebesar 24,48%, tahun 2004 yang dimiliki mengalami peningkatan sebesar 33,15%, tahun 2003 mengalami penurunan sebesar -36,27% dan tahun 2005 menurun sebesar -87,67%. Data tersebut menunjukkan bahwa bank dapat beroperasi lebih efisien pada tahun 2004 ditinjau dari pengelolaan dana yang dihimpun dari modal sendiri. Ditinjau dari rata-rata rasio tahun 2002-2005 sebesar 16,08% maka rasio pada tahun 2002 dan 2004 berada diatas rata-rata, sedangkan tahun 2003 dan 2005 menunjukkan angka dibawah rata-rata.

Pada tahun 2002 return on equity capital sebesar 24,84% merupakan hasil perbandingan antara net income sebesar Rp.3.585.589 dengan equity capital sebesar Rp.14.434.510. Bilamana dikomparasikan dengan rata-rata rasio sebesar 16,08% maka rasio berada diatas rata-rata tersebut.

Pada tahun 2003 terjadi penurunan pendapatan bersih sebesar -9,96% sehingga menjadi Rp.3.228.574 penurunan ini disebabkan oleh besarnya

perolehan pendapatan margin dan bagi hasil dari pembiayaan yang diberikan ditambah tabungan dan deposito. Sementara itu modal sendiri juga mengalami peningkatan sebesar 41,29% sehingga menjadi Rp.20.395.225. Perbandingan antara komponen pendapatan bersih dengan modal sendiri pada tahun ini menghasilkan return on equity capital sebesar 15,83% sehingga dibanding tahun sebelumnya maka besarnya rasio dibawah dari sebelumnya, berarti bank tidak dapat mempertahankan kemampuannya dalam mengelola dana dari modal sendiri. Rasio pada tahun ini berada dibawah rata-rata 16,08%.

Perbandingan return on equity capital tahun 2004 menunjukkan angka yang naik 33,15% sehingga menjadi 21,08% disini terjadi kenaikan pada pendapatan bersih sebesar 62,78% yang berasal dari kontribusi pendapatan margin dan bagi hasil. Sementara itu modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 22,26% sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan pada rasio return on equity capital. Peningkatan pada rasio ini diatas rata-rata rasio.

Kontribusi modal sendiri dalam penciptaan laba bersih ditahun 2005 menunjukkan gejala menurun sebesar 2,60% angka ini merupakan rasio antara net income sebesar Rp.603.369. dan equity capital sebesar Rp 23.214.722. jika dikomparasikan dengan rata-rata rasio maka angka rasio pada tahun ini dibawah rata-rata kondisi ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank belum berhasil mengelola dananya dengan baik dari modal sendiri yang dipunya.

3. Return On Total Aset

Return on total aset adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola aset untuk mendapatkan laba operasi. Semakin besar rasio ini

maka akan sebaik baik. Pada tahun 2002 sampai tahun 2004 menunjukkan penurunan dari 13,69% pada tahun 2002 menjadi 8,71% pada tahun 2004. penurunan pada rasio ini menunjukkan semakin menurunnya kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba operasi dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Rata-rata rasio tahun 2002-2005 sebesar 10,5% sehingga rasio tahun 2002-2003 menunjukkan angka diatas rata-rata sedangkan tahun 2004-2005 dibawah rata-rata.

Return on total aset tahun 2002 sebesar 13,69% yang merupakan hasil perbandingan antara operasional income sebesar Rp. 34.288.822 dengan total aset sebesar Rp.250.394.689. Pada tahun 2003 return on total aset rasio sebesar 11,03% berarti turun -19,74% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan menurunnya kemampuan bank berdasarkan return on total aset. Angka rasio tersebut diatas rata-rata rasio sebesar 10,5%.

Tahun 2004 angka rasio turun -21,03% menjadi sebesar 8,71% didapat dari perbandingan antara oprasional income sebesar Rp.21.609.907 dengan total aset Rp.248.155.827. Angka rasio tahun 2004 dibawah rata-rata.

Tahun 2005 angka rasio kenaikan 0,81% menjadi sebesar 8,78% didapat dari perbandingan antara oprasional income sebesar Rp.23.121.060 dengan total aset Rp.263.383.348. Angka rasio tahun 2005 dibawah rata-rata.

4.2. Bank Mandiri Syariah

4.2.1. Rasio Likuiditas

Hasil perhitungan likuiditas Bank Mandiri selama periode tahun 2002-2005

dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 5.
Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas
PT. Bank Mandiri Syariah
tahun 2002-2005
(Jumlah dalam ribuan rupiah)

Tahun	Loan	Naik (Turun)	Aset	Naik (Turun)	Loan To Assets Rasio	Naik (Turun)
2002	1.007.881.791		6.114.254.847		16,48%	
2003	996.806.167	-1,10%	6.526.451.803	6,74%	15,27%	-7,35%
2004	1.107.562.408	11,11%	6.869.949.266	5,26%	16,12%	5,56%
2005	1.741.441.606	57,23%	8.272.965.227	20,42%	21,05%	30,57%
Tahun	Loan	Naik (Turun)	Deposito	Naik (Turun)	Banking Rasio	Naik (Turun)
2002	974.654.919		5.152.506.381		18,92%	
2003	996.806.167	2,27%	5.438.756.736	5,56%	18,33%	-3,11%
2004	1.107.562.408	11,11%	5.725.007.090	5,26%	19,35%	5,56%
2005	1.741.441.606	57,23%	7.037.505.627	22,93%	24,75%	27,91%
Tahun	Liquid Assets	Naik (Turun)	Pinjaman Segera Dibayar	Naik (Turun)	Cash Rasio	Naik (Turun)
2002	676.899.340		5.522.169.900		12,26%	
2003	756.534.557	11,76%	5.637.215.107	2,08%	13,42%	9,48%
2004	796.352.165	5,26%	5.752.260.313	2,04%	13,84%	3,16%
2005	1.783.098.336	123,91%	7.134.321.382	24,03%	24,99%	80,53%

Sumber : laporan PT. Bank Mandiri tahun 2002-2005 yang telah diolah

1. Loan To Asset Ratio

Tahun 2002, total pinjaman yang diberikan oleh bank mandiri syariah kepada debitur adalah sebesar Rp1.007.881.791 sedangkan total asset berjumlah Rp.6.114.254.847 sehingga loan asset ratio sebesar 16,48%. Total pinjaman yang diberikan pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar -1,10% atau menjadi

Rp. 996.806.167. Tetapi pada total asset mengalami peningkatan prosentase sebesar 6,74% atau menjadi 6.526.451.803 sehingga loan to asset ratio mengalami penurunan sebesar -7,35% atau menjadi 15,27%. Peningkatan pada total asset disebabkan oleh kenaikan pada komponen asset yaitu pada pos kas, penempatan pada bank lain, surat berharga, pinjaman yang diberikan, pendapatan yang masih akan diterima dan aktiva tetap.

Pada tahun 2004, manajemen mampu meningkatkan loan to asset ratio sebesar 5,56% menjadi 16,21%. Peningkatan ratio ini disebabkan oleh kenaikan pada loan sebesar 11,11% atau menjadi Rp.1.107.562.408 dan kenaikan pada total asset sebesar 5,26% atau menjadi Rp.6.869.949.266. Kenaikan pada total asset disebabkan oleh beberapa komponen aset yaitu pos kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, pinjaman yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap dan aktiva lain – lain.

Pada tahun 2005, manajemen mampu meningkatkan loan to asset ratio sebesar 30,57% menjadi 21,05%. Peningkatan ratio ini disebabkan oleh kenaikan pada loan sebesar 57,23% atau menjadi Rp.1.741.441.606 dan kenaikan pada total asset sebesar 20,42% atau menjadi Rp.8.272.965.227. Kenaikan pada total asset disebabkan oleh beberapa komponen aset yaitu pos kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, pinjaman yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap dan aktiva lain – lain.

2. Banking Ratio

Tahun 2002, total pinjaman yang diberikan pada debitur sebesar Rp.974.654.919 sedangkan total deposito adalah sebesar Rp.5.152.506.381

sehingga nilai perbandingan antara pinjaman dengan deposito adalah sebesar 18,92%. Jika dibandingkan dengan syarat rasio maksimum untuk banking rasio sebesar 110% maka nilai rasio pada tahun ini tergolong baik karena tidak melampaui batas yang ditentukan. Sehingga bank tidak perlu khawatir akan terjadinya kekurangan likuiditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pihak bank untuk penyaluran kredit kepada debitur tidak melebihi batas maksimum.

Penyaluran dana untuk pembayaran (piutang) pada tahun 2003 naik yaitu menjadi Rp.996.806.167 atau naik sebesar 2,27% dari tahun sebelumnya. Kebijakan alokasi pembiayaan yang besar dapat diimbangi dengan kenaikan total deposito yang besar pula dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp.5.438.756.736 atau naik 5.56% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya dana yang diperoleh dari pihak ketiga/deposan tersebut menunjukkan semakin besarnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank Mandiri.

Adanya kenaikan yang berimbang pada tahun 2003 antara total pembiayaan dengan total deposito menyebabkan banking rasio tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu menjadi 18,33% sehingga dibawah batas maksimum 110%. Kondisi tersebut tidak menimbulkan kekhawatiran timbulnya likuiditas.

Tahun 2004, banking rasio mengalami kenaikan sebesar 5,56 % menjadi 19,35%. Total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 11,11% menjadi Rp.1.107.562.408 dan total deposito mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 5,26% menjadi Rp.5.725.007.090 Kenaikan total deposito lebih kecil dibanding kenaikan total pinjaman, sehingga loan to aset rasio menunjukkan

kenaikan dari tahun sebelumnya dan sesuai dengan rasio yang disyaratkan Bank Indonesia.

Perkembangan yang baik terjadi pada tahun 2005. Angka rasio yang dicapai yaitu 24,75% merupakan hasil perbandingan antara total loan sebesar Rp.1.741.441.606 dengan total deposito sebesar Rp.7.037.505.627. Kenaikan yang terjadi pada total loan sebesar 57,23%, sedangkan total deposito naik sebesar 22,93%. Peningkatan total deposito yang lebih besar dari total loan menunjukkan adanya kebijakan bank untuk mencukupi likuiditas yang memadai dan berada pada tingkat yang lebih aman.

3. Cash Rasio

Tahun 2002 perbandingan antara aset kas dengan kewajiban yang harus dibayar yaitu 12,26% sehingga diatas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Total kas aset yaitu Rp.676.899.340 terdiri dari komponen kas dan giro, sedangkan total pinjaman yang harus segera dibayar atau jatuh tempo yaitu Rp.5.522.169.900 terdiri dari giro, tabungan, deposito dan kewajiban segera lainnya. Jadi hutang yang jatuh tempo sebesar Rp.5.522.169.900 dijamin dengan cash aset sejumlah Rp.676.899.340.

Perbandingan antara cash aset dengan pinjaman yang jatuh tempo pada tahun 2003 menunjukkan rasio meningkat sebesar 9,48% menjadi 13,42%. Rasio tersebut berada diatas batas minimum ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. Komponen kas aset mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 11,76% atau menjadi Rp.756.534.557, sedangkan pinjaman segera dibayar meningkat sebesar 2,08% atau menjadi Rp.5.637.215.107. Kenaikan pada pinjaman segera

dibayar lebih besar dari kenaikan pada cash aset, sehingga terjadi penurunan pada cash rasio pada tahun sebelumnya.

Cash rasio tahun 2004 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 9,48% menjadi 13,42%. Peningkatan pada rasio disebabkan oleh kenaikan pada liquid aset sebesar 5,26% atau menjadi Rp.796.352.165. dan kenaikan pada pinjaman yang segera dibayar sebesar 2,04% atau menjadi Rp. 5.752.260.313. Cash rasio pada tahun ini diatas ketentuan batas minimum 5%.

Cash rasio pada tahun 2005 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 80,53% menjadi 24,99%. Peningkatan pada rasio disebabkan oleh kenaikan pada liquid aset sebesar 123,91% atau menjadi Rp.1.783.098.336. dan kenaikan pada pinjaman yang segera dibayar sebesar 24,03% atau menjadi Rp. 7.134.321.382. Cash rasio pada tahun ini diatas ketentuan batas minimum 5%.

4.2.2. Rasio Solvabilitas

Hasil perhitungan rasio solvabilitas PT. Bank Mandiri Syariah periode tahun 2002-2005 terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas
PT. Bank Mandiri Syariah
tahun 2002-2005
(Jumlah dalam ribuan rupiah)

Tahun	Equity Capital	Naik (Turun)	Total Aset	Naik (Turun)	Primary Rasio	Naik (Turun)
2002	342.432.170		4.312.954.149		7,94%	
2003	439.015.603	28,21%	5.908.156.369	36,99%	7,43%	-6,41%
2004	548.769.504	25,00%	6.869.949.266	16,28%	7,99%	7,50%
2005	632.588.785	15,27%	8.272.965.227	20,42%	7,65%	-4,28%
Tahun	Equity Capital	Naik (Turun)	Pinjaman + Sekuritas	Naik (Turun)	Capital adequacy Rasio	Naik (Turun)

2002	346.822.327		2.632.879.683		13,17%	
2003	439.015.603	26,58%	3.375.486.773	28,21%	13,01%	-1,27%
2004	548.769.504	25,00%	4.500.649.030	33,33%	12,19%	-6,25%
2005	632.588.785	15,27%	4.306.040.138	-4,32%	14,69%	20,48%

Sumber: laporan Bank Mandiri Syariah tahun 2002-2005 yang telah diolah

1. Primary Ratio

Primary ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu bank untuk menutupi penurunan-penurunan asset yang disebabkan kerugian yang tidak dapat dihindari. Primary ratio merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki sendiri oleh bank dengan total asset.

Tahun 2002, perbandingan antara modal sendiri dengan total asset sebesar 7,94% sehingga jumlah modal sendiri yang dimiliki bank yaitu Rp.342.432.170. Disisi lain total asset bank pada tahun ini berjumlah Rp.4.312.954.149. Jadi dengan rasio tersebut berarti bank mampu menutupi kerugian asset yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak dapat dihindari sebesar 7,94%.

Tahun 2003, rasio modal sendiri dengan asset (primary rasio) turun - 6,41% atau menjadi 7,43%. Hal ini disebabkan oleh tambahan pada total aset yang cukup besar sehingga menjadi Rp.5.908.156.369. Sementara tambahan pada modal sendiri lebih kecil menjadi Rp.439.015.603. Secara prosentase selisih kenaikan total aset adalah 36,99% sehingga dengan penurunan pada rasio tersebut, kemungkinan untuk menjamin kerugian aset lebih besar.

Tahun 2004, rasio modal sendiri dengan asset (primary rasio) naik 7,50% atau menjadi 7,99%. Hal ini menyebabkan meningkatnya kemampuan bank dalam memperoleh resiko aset yang mengalami keuntungan dengan modal sendiri. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh kenaikan pada modal sendiri dibanding

dengan total aset. Naiknya equity capital pada tahun 2004 sebesar 25,00% atau menjadi Rp.548.769.504 sedangkan kenaikan pada total aset sebesar 16,28% atau menjadi Rp.6.869.949.266 sehingga primary rasio pada tahun ini meningkat dari 7,50% menjadi 7,99% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2005, equity capital mengalami kenaikan 15,27% atau menjadi Rp.632.588.785 sedangkan total aset naik sebesar 20,42% atau menjadi Rp.8.272.965.227 sehingga primary rasio turun cukup tajam sebesar -4,28% atau menjadi 7,65%. Semakin menurunnya angka primary rasio akan berakibat pada semakin besarnya resiko terhadap aset yang mengalami kerugian. Sehingga dengan rasio tersebut modal sendiri hanya dapat menjamin kerugian total aset sebesar 7,43% untuk tahun 2003 dan 7,65% untuk tahun 2005.

2. Capital Adequacy Ratio

Capital adequacy ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menanggulangi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Capital adequacy ratio merupakan hasil perbandingan antara equity capital dengan total loan ditambah securities.ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang tingkat kecukupan modal adalah sebesar 8 %, sehingga bank yang berada dibawah standar tersebut dapat di kategorikan kekurangan modal.

Rasio kecukupan modal pada tahun 2002 sebesar 13,17% sehingga berada diatas ketentuan Bank Indonesia. Rasio tersebut merupakan hasil perbandingan antara equity capital sebesar Rp.346.822.327 dengan komponen pinjaman dan sekuritas sebesar Rp.2.632.879.683. Rasio kecukupan modal tersebut

menunjukkan bahwa manajemen bank masih belum banyak menggunakan modalnya untuk kegiatan operasional, sehingga bank mempunyai modal yang cukup banyak untuk menanggulangi kerugian yang oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat berharga, atau setiap kerugian yang disebabkan oleh kegiatan perkreditan dan surat berharga dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar 13,17%.

Tahun 2003 rasio kecukupan modal bank menurun sebesar -1,27% atau menjadi 13,01%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada pinjaman dan surat berharga lebih besar dari modal sendiri Hal tersebut menunjukkan makin meningkatnya kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Tahun 2003 equity capital naik sebesar 26,58% atau menjadi Rp.439.015.603. sedangkan pinjaman atau piutang dan surat berharga naik sebesar 28,21% atau menjadi Rp.3.375.486.773. sehingga capital adequacy rasio turun -1,27% atau menjadi 13,01%.

Tahun 2004 rasio kecukupan modal bank menurun sebesar -6,25% atau menjadi 12,19%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada pinjaman dan surat berharga lebih besar dari modal sendiri Hal tersebut menunjukkan makin meningkatnya kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Tahun 2004 equity capital naik sebesar 25,00% atau menjadi Rp.548.769.504 sedangkan pinjaman atau piutang dan surat berharga naik sebesar 33,33% atau menjadi Rp.4.500.649.030. sehingga capital adequacy rasio turun -6,25% atau menjadi 12,19%.

Tahun 2005 rasio kecukupan modal bank meningkat sebesar 20,48% atau menjadi 14,69%, hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan modal sendiri lebih

besar daripada kenaikan pada pinjaman dan sekuritas. Modal sendiri naik sebesar 15,27% atau menjadi Rp 632.588.785 sedangkan pinjaman dan sekuritas turun sebesar -4,32% atau menjadi Rp.4.306.040.138, sehingga setiap kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar 14,69%.

Dari analisis likuiditas dan solvabilitas dimuka dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7.
Analisis Rasio Keuangan
PT. Bank Mandiri Syariah
tahun 2002-2005

	Keterangan	Ketentuan BI	2002	2003	2004	2005
A	Rasio Likuiditas					
	1. Banking Ratio	Maximum 110%	18,92%	18,33%	19,35%	24,75%
	2. Cash Ratio	Minimum 5%	12,26%	13,42%	13,84%	24,99%
B	Rasio Solvabilitas					
	CAR	Minimum 8%	13,17%	13,01%	12,19%	14,69%

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Mandiri Syariah tahun 2002-2005 yang telah diolah

4.2.3. Rasio Rentabilitas

Hasil perhitungan rentabilitas usaha PT. Bank Mandiri syariah selama tahun 2002-2005 dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 8.
Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas
PT. Bank Mandiri Syariah
tahun 2002-2005
(Jumlah dalam ribuan rupiah)

Tahun	Net Income	Naik (Turun)	Operasional Income	Naik (Turun)	Net Profit Margin	Naik (Turun)
2002	64.248.258		429.222.313		14,97%	
2003	87.412.596	36,05%	560.342.445	30,55%	15,60%	4,22%
2004	103.446.859	18,34%	689.228.100	23,00%	15,01%	-3,79%
2005	83.819.281	-18,97%	970.067.534	40,75%	8,64%	-
Tahun	Net Income	Naik (Turun)	Equity Capital	Naik (Turun)	Return On Equity Capital	Naik (Turun)
2002	65.211.555		342.432.170		19,04%	
2003	82.860.934	27,06%	439.015.603	28,21%	18,87%	-0,89%
2004	103.446.859	24,84%	548.769.504	25,00%	18,85%	-0,12%
2005	83.819.281	-18,97%	632.588.785	15,27%	13,25%	-
Tahun	Operasional Income	Naik (Turun)	Total Assets	Naik (Turun)	Return On Total Assets	Naik (Turun)
2002	421.676.092		3.522.690.145		11,97%	
2003	565.856.270	34,19%	5.504.203.352	56,25%	10,28%	-
2004	689.228.100	21,80%	6.869.949.266	24,81%	10,03%	-2,41%
2005	970.067.534	40,75%	8.272.965.227	20,42%	11,73%	16,88%

Sumber : Laporan PT. Bank Mandiri syariah tahun 2002-2005 yang telah diolah

1. Net Profit Margin

Mengamati table yang tertera dimuka terlihat bahwa tahun 2002 sampai tahun 2005 angka net profit margin mengalami penurunan kecuali pada tahun 2003 yang mengalami peningkatan sebesar 4,22% dari tahun sebelumnya. Sehingga berada diatas rata-rata rasio tahun 2002-2005. Penurunan pada rasio ini menunjukkan penurunan pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan

bersih ditinjau dari pendapatan operasi, begitu pula sebaliknya pada peningkatan rasio.

Tahun 2002 pendapatan operasi yaitu berjumlah Rp.429.222.313 sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp.64.248.258. Kemudian perbandingan antara kedua komponen tersebut menghasilkan rasio net profit margin sebesar 14,97%. Jika dikomparasikan dengan rata-rata 13,5% maka rasio tahun ini diatas rata-rata tersebut.

Pada tahun 2003 terjadi kenaikan pada laba bersih sebesar 36,05% sehingga menjadi Rp.87.412.596. Begitu juga kenaikan terjadi pada pendapatan usaha sebesar 30,55% atau menjadi Rp.560.342.445. Perbandingan antara kedua komponen tersebut menghasilkan rasio net profit margin sebesar 15,60%. Dilihat dari rata-rata rasio maka rasio tahun ini diatas rata-rata.

Perbandingan antara laba bersih dengan laba operasi pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar -3,79% atau menjadi 15,01% sehingga jika dikomparasikan dengan rata-rata rasio maka rasio tersebut diatasnya. Laba bersih pada tahun ini naik 18,34% sehingga menjadi Rp.103.446.859 sedangkan pendapatan usaha mengalami kenaikan sebesar 23% atau menjadi Rp.689.228.100. Hal ini menyebabkan turunnya rasio menjadi 15,01%.

Perbandingan antara laba bersih dengan laba operasi pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar -42,43% atau menjadi 8,64% sehingga jika dikomparasikan dengan rata-rata rasio maka rasio tersebut dibawahnya. Laba bersih pada tahun ini turun -18,97% sehingga menjadi Rp.83.819.281 sedangkan

pendapatan usaha mengalami kenaikan sebesar 40,75% atau menjadi Rp.970.067.534. Hal ini menyebabkan turunnya rasio menjadi 8,64%.

2.Return On Equity Capital

Rasio rentabilitas dengan menggunakan formula return on equity capital berfungsi untuk menghitung kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan tinjauan modal sendiri yang dimiliki. Return on equity capital yang dimiliki bank untuk tahun 2002-2005 mengalami penurunan yaitu dari 19,04%-13,25%. Menurunnya angka rasio ini dari tahun ketahun menunjukkan semakin meningkatnya kemampuan bank dalam mengelola dana yang berasal dari modal sendiri untuk dapat menghasilkan pendapatan bersih. Besarnya rata-rata rasio tahun 2002-2005 sebesar 17,5% sehingga perolehan angka rasio pada tahun 2002-2004 diatas rata-rata tersebut.

Tahun 2002 perbandingan antara laba bersih sebesar Rp.65.211.555 dan modal sendiri sebesar Rp.342.432.170 menghasilkan return on equity capital sebesar 19,04%. Besarnya rasio ini masih diatas rata-rata rasio tahun 2002-2005 yaitu 17,5%.

Pada tahun 2003 terjadi peningkatan pada net income sebesar 27,06% atau menjadi Rp.82.860.934, sedangkan modal sendiri naik 28,21% atau menjadi Rp.439.015.603. sehingga return on equity capital turun -0,89% menjadi 18,87%. Penurunan rasio pada tahun ini menyebabkan angka rasio semakin diatas rata-rata rasio tahun 2002-2005. Kondisi ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola dana dari modalnya sendiri.

Pada tahun 2004 terjadi peningkatan pada net income sebesar 24,84% atau menjadi Rp.103.446.859, sedangkan modal sendiri naik 25,06% atau menjadi Rp.548.769.504. sehingga return on equity capital turun -0,12% menjadi 18,85%. Penurunan rasio pada tahun ini menyebabkan angka rasio semakin diatas rata-rata rasio tahun 2002-2005. Kondisi ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola dana dari modalnya sendiri.

Tahun 2005 terjadi penurunan pada net income sebesar -18,97% atau menjadi Rp.83.819.281, sedangkan modal sendiri naik 15,27% atau menjadi Rp.632.588.785, sehingga return on equity capital turun -29,71% menjadi 13,25%. Penurunan rasio pada tahun ini menyebabkan angka rasio semakin dibawah rata-rata rasio tahun 2002-2005. Kondisi ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola dana dari modalnya sendiri.

3.Return On Total Aset

Tabel dimuka menunjukkan bahwa rasio on total aset tahun 2002-2005 menunjukkan angka yang turun naik 11,97% sampai 11,73%. Rata-rata rasio kelima tahun tersebut sebesar 11% sehingga peningkatan angka rasio pada tahun 2002 dan 2005 diatas rata-rata tersebut.

Tahun 2002 return on total aset sebesar 11,97% diperoleh dari perbandingan antara oprasional income sebesar Rp.421.676.092 dengan total aset sebesar Rp.3.522.690.145. Tahun 2003 return on total aset turun sebesar -14,12% menjadi 10,28% sedangkan operasional income naik 34,19% atau menjadi Rp.565.856.270. Kenaikan tersebut diimbangi dengan kenaikan total aset sebesar

56,25% atau menjadi Rp.5.504.203.352. Angka rasio pada tahun 2003 dibawah rata-rata.

Tahun 2004 return on total aset turun sebesar -2,41% menjadi 10,03% sedangkan operasional income naik 21,80% atau menjadi Rp.689.228.100. Kenaikan tersebut diimbangi dengan kenaikan total aset sebesar 24,81% atau menjadi Rp.6.869.949.266. Angka rasio pada tahun 2004 dibawah rata-rata.

Tahun 2005 return on total aset naik sebesar 16,88% menjadi 11,73% sedangkan operasional income naik 40,75% atau menjadi Rp.970.067.534. Kenaikan tersebut diimbangi dengan kenaikan total aset sebesar 20,42% atau menjadi Rp.8.272.965.227. Angka rasio pada tahun 2005 diatas rata-rata.

4.3. Analisis Komperatif

Pengukuran rasio keuangan pada Bank Mandiri konvensional di komparasikan pada bank mandiri syariah untuk lebih mendapatkan makna, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9.
Analisis Komparatif Antara
PT Bank Mandiri konvensional dengan Bank Bank Mandiri syariah
Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas
Tahun 2002-2005

No	Keterangan	2002	2003	2004	2005	X
A	Rasio Likuiditas					
1.	Loan to aset rasio					
	-Bank Mandiri konvensional	22,5%	22,79%	34,57%	36,02%	28,97%
	-bank Mandiri Syariah	16,48%	15,27%	16,12%	21,05%	17,23%
2.	Banking rasio					
	- Bank Mandiri konvensional	30,60%	31,79%	48,79%	45,99%	39,3%
	-bank Mandiri Syariah	18,92%	18,33%	19,35%	24,75%	20,34%
3.	Cash rasio					
	- Bank Mandiri konvensional	6,39%	8,05%	10,45%	11,03%	8,98%
	-bank Mandiri Syariah	12,26%	13,42%	13,84%	24,99%	16,13%
B	Rasio Solvabilitas					
1.	Primary rasio					
	- Bank Mandiri konvensional	5,76%	8,18%	10,05%	8,81%	8,2%
	-bank Mandiri Syariah	7,94%	7,43%	7,99%	7,65%	7,75%
2.	Capital adequacy rasio					
	- Bank Mandiri konvensional	24,76%	26,02%	25,37%	22,03%	24,54%
	-bank Mandiri Syariah	13,17%	13,01%	12,19%	14,69%	13,26%
C	Rasio Rentabilitas					
1.	Net Profit Margin					
	- Bank Mandiri konvensional	10,46%	11,74%	24,32%	2,61%	12,28%
	-bank Mandiri Syariah	14,97%	15,60%	15,01%	8,64%	13,55%
2.	Return on equity					
	- Bank Mandiri konvensional	24,84%	15,83%	21,08%	2,60%	16,09%
	-bank Mandiri Syariah	19,04%	18,87%	18,85%	13,25%	17,50%
3.	Return on total aset					
	- Bank Mandiri konvensional	13,69%	11,03%	8,71%	8,78%	10,55%
	-bank Mandiri Syariah	11,97%	10,28%	10,03%	11,73%	11%

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Mandiri konvensional dan syariah tahun 2002-2005 yang telah diolah

1. Rasio Likuiditas

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas kemampuan PT. Bank Mandiri syariah untuk memberikan kredit dari total aset yang tersedia (loan to aset rasio) masih lebih rendah dibanding kemampuan PT. Bank Mandiri konvensional. Hal ini dapat dilihat pada rasio per tahun dari tahun 2002-2005 ataupun dari rata-rata rasio selama tahun 2002-2005. Rata-rata loan to aset rasio Bank Mandiri syariah 17,23% dan rata-rata Bank Mandiri konvensional 28,97%.

Besarnya loan to deposito rasio (banking rasio) 2002-2005 PT. Bank Mandiri syariah dan konvensional cukup baik karena tidak melampaui batas maksimum rasio yang ditentukan Bank Indonesia, yaitu 110%. Jika dikomparasikan dengan rasio PT. Bank Mandiri konvensional maka PT. Bank Mandiri syariah masih dibawahnya.

Kemampuan Bank Mandiri syariah dalam memenuhi kewajiban segera dibayar dengan liquid asetnya (cash rasio) selama tahun 2002-2005 berada diatas cash rasio bank konvensional, baik cash rasio per tahun maupun cash rasio rata-rata selama 2002-2005.

2. Rasio Solvabilitas

Primary rasio PT. Bank Mandiri syariah tahun 2002-2005 berada dibawah Bank Mandiri konvensional, baik dari rasio per tahun atau rata-rata rasio selama 4 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan permodalan Bank Mandiri konvensional untuk menutupi penurunan aset yang disebabkan kerugian yang tidak dapat dihindari lebih besar daripada kemampuan PT. Bank Mandiri syariah untuk melakukan hal tersebut.

Besarnya adequacy rasio PT. Bank Mandiri konvensional tahun 2002-2005 berada diatas Bank Mandiri syariah ditinjau dari rata-rata selama 4 tahun maupun per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan permodalan Bank Mandiri konvensional dalam menanggulangi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat berharga lebih besar daripada kemampuan Bank Mandiri syariah.

3.Rasio Rentabilitas

Net profit margin PT. Bank Mandiri syariah selama tahun 2002-2005 menunjukkan angka yang fluktuatif begitu pula rasio pada Bank Mandiri konvensional. Dilihat dari rata-rata rasio tahun 2002-2005 antar kedua bank tersebut menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda, rata-rata rasio Bank Mandiri syariah 13,55% sedangkan Bank Mandiri konvensional 12,28%.

Kemampuan Bank Mandiri syariah dalam memperoleh keuntungan bersih dengan tinjauan modal sendiri yang dimiliki (return on equity capital) dari tahun 2002-2005 menunjukkan masih diatas Bank Mandiri konvensional dilihat dari rasio per tahun maupun rata-ratanya selama 4 tahun.

Adapun jika dilihat dari rasio return on total aset selama tahun 2002-2005 maka rasio Bank Mandiri syariah relatif sama dengan Bank Mandiri konvensional, sehingga kemampuan mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan antar keduanya cukup berimbang.

4.4. Uji Perbedaan Bank Mandiri Konvensional dan Bank Mandiri Syariah

Analisis dilakukan dengan menggunakan Uji T. Uji T digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Hal ini dapat dilihat di bawah ini :

4.4.1. LIKUIDITAS

Tabel 10. Rangkuman uji t rasio likuiditas

Aspek	Rata-rata		T
	Syariah	Konvensional	
Loan to asset rasio	17.095%	29.97%	-3.706
Banking rasio	20.3375%	75.870%	-4.385
Cash rasio	16.5200%	8.9800%	2.489

signifikan level 5%

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Loan to aset untuk bank syariah sebesar 17.095% sedangkan konvensional 29.97%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Loan to aset antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji $t < 0,05$ (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Loan to aset bank syariah dengan konvensional. Dimana Loan to aset konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Loan to aset bank syariah.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Banking rasio untuk bank syariah sebesar 20.3375% sedangkan konvensional 75.870%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Banking rasio antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji $t < 0,05$ (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan.

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Banking rasio bank syariah dengan konvensional. Dimana Banking rasio konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Banking rasio bank syariah.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Cash rasio untuk bank syariah sebesar 16.5200% sedangkan konvensional 8.9800%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Cash rasio antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t $< 0,05$ (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Cash rasio bank syariah dengan konvensional. Dimana Cash rasio syariah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Cash rasio bank konvensional.

4.4.2. SOLVABILITAS

Tabel 11. Rangkuman uji t rasio solvabilitas

Aspek	Rata-rata		T
	Syariah	Konvensional	
CAR	13.2650%	24.5450%	-11.057
Primary rasio	7.0100%	8.2000%	-1.144

signifikan level 5%

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata CAR untuk bank syariah sebesar 13.2650% sedangkan konvensional 24.5450%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan CAR antara syariah dengan konvensional

maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t $<0,05$ (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara CAR bank syariah dengan konvensional. Dimana CAR konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan CAR bank syariah.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Primary rasio untuk bank syariah sebesar 7.0100% sedangkan konvensional 8.2000%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Primary rasio antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t $<0,05$ (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Primary rasio bank syariah dengan konvensional. Dimana Primary rasio konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Primary rasio bank syariah.

4.4.3. RENTABILITAS

Tabel 12. Rangkuman uji t rasio rentabilitas

Aspek	Rata-rata		T
	Syariah	Konvensional	
Net profit margin	13.4375%	12.2825%	0.242
Return on equity	17.5025%	16.0875%	0.279
Return on total aset	9.3325%	10.5525%	-0.782

signifikan level 5%

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Net profit margin untuk bank syariah sebesar 13.4375% sedangkan konvensional 12.2825%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Net profit margin antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t $< 0,05$ (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Net profit margin bank syariah dengan konvensional. Dimana Net profit margin syariah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Net profit margin bank konvensional.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Return on equity untuk bank syariah sebesar 17.5025% sedangkan konvensional 16.0875%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Return on equity antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t $< 0,05$ (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Return on equity bank syariah dengan konvensional. Dimana Return on equity syariah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Return on equity bank konvensional.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Return on total aset untuk bank syariah sebesar 9.3325% sedangkan konvensional 10.5525%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Return on total aset antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika

nilai signifikan pada uji $t < 0,05$ (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Return on total aset bank syariah dengan konvensional. Dimana Return on total aset bank konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Return on total aset bank syariah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan penelitian dengan menggunakan berbagai alat analisis seperti analisis rasio keuangan yang berhubungan dengan analisa likuiditas, solvabilitas, rentabilitas terhadap data laporan keuangan PT. Bank Mandiri konvensional dan syariah tahun 2002-2005 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Nampak Bank Mandiri konvensional dan syariah likuiditasnya tidak melebihi batas maksimum 110% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini terlihat dari rata-rata loan to aset rasio dan banking rasio serta cash rasio Bank Mandiri syariah dan konvensional menunjukkan angka dibawah ketentuan. Kegiatan usaha yang over liquid akan menimbulkan adanya "idle fund" yang mengakibatkan rendahnya rentabilitas.
2. Kinerja manajemen Bank Mandiri konvensional dapat mengimbangi Bank Mandiri syariah, hal ini terlihat bahwa rata-rata rasio rentabilitasnya pada net profit margin menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda, walaupun rasio Bank Mandiri konvensional masih dibawah Bank Mandiri syariah. Begitu juga jika dilihat dari return on equity capital dimana angka rasio Bank Mandiri syariah diatas rasio Bank Mandiri konvensional. Jika dilihat dari return on total aset rata-rata rasio pada Bank Mandiri konvensional dibawah rata-rata Bank Mandiri syariah.

3. Secara garis besar dalam pengelolaan permodalan manajemen Bank Mandiri konvensional lebih baik daripada Bank Mandiri syariah tapi pengelolaan Bank Mandiri syariah sudah dapat berjalan dengan baik.
4. Secara garis besar dianalisis dengan menggunakan uji beda Bank Mandiri konvensional dan syariah, variabel likuiditas, solvabilitas dan rentabilitasnya signifikan dengan level signifikansi 5%. Akan tetapi cenderung lebih tinggi bank konvensional daripada syariah kecuali cash rasio, net profit margin dan return on equity.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis bank Mandiri konvensional dan Bank Mandiri syariah maka penulis mengusulkan beberapa saran :

1. Likuiditas Bank Mandiri syariah perlu dijaga dengan mempertahankan deposit rasionya agar tetap pada kondisi aman yaitu tidak melanggar batas maksimum 110% dan juga mempertahankan cash rasio agar tidak kurang dari batas minimum yang ditentukan Bank Indonesia yaitu 5%.
2. Pada rasio rentabilitas bank sebaiknya dapat menyeimbangkan antar target keuntungan yang diinginkan dengan kondisi likuiditas bank sehingga tidak terjadi kekosongan dana yang liquid dan tidak terjadi pula dan yang menganggur. Akan lebih baik manajemen bank menahan diri dalam melakukan ekspansi kreditnya kepada debitur atau menilai kelayakan usaha secara lebih selektif.

DAFTAR PUSTAKA

Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny (1994). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Majalah Bank dan Wirausaha, edisi 09, 15 Oktober – 15 November 2003

Martono, (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Ekonisia, Yogyakarta.

Martono, SU dan Harjito, Agus (2003). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia, Yogyakarta.

Muhammad (2005). *Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Pusat studi ekonomi Islam, Yogyakarta.

Raharja, M. D. 1995. *Bank Indonesia dalam Kilasan Sejarah Bangsa*. LP3ES, Jakarta.

Saeed, Abdullah (2004). *Bank Islam dan Bunga*. Pustaka pelajar, Yogyakarta.

Saifudin, Ahmad. Muflih. (1984). *Nilai-Nilai Sistem Ekonomi Islam*. Samudera, Jakarta.

Sudarsono, Heri (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia, Yogyakarta.

Syafi'i A., Muhammad (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Gema Insani, Jakarta.

PT. Bank Mandiri Syariah
 Neraca Tahun 2002-2005
 (Jumlah dalam ribuan rupiah)

No	Pos - Pos	2002	2003	2004	2005
Aktiva					
1	Kas	62,321,660.82	66,523,121.10	70,024,338.00	94,072,624.00
2	Giro Bank Indonesia	646,431,766.03	690,011,435.65	726,327,827.00	1,689,025,712.00
3	Giro Pada Bank lain	57,694,851.64	61,584,392.20	64,825,676.00	92,548,636.00
4	Penempatan pada Bank Lain	151,663,743.00	161,888,265.00	170,408,700.00	75,556,800.00
5	Surat Berharga	379,967,713.35	405,583,514.25	426,930,015.00	383,040,118.00
6	Pembiayaan	999,498,256.61	1,066,880,161.55	1,123,031,749.00	1,770,485,005.00
	Penyisihan Ph pembiayaan	13,767,713.49	14,695,873.95	15,469,341.00	29,043,399.00
7	Biaya dibayar dimuka	3,688,036,083.52	3,936,667,729.60	4,143,860,768.00	4,020,058,717.00
8	Uang muka pajak	3,144,808.77	3,356,818.35	3,533,493.00	9,242,154.00
11	Penyertaan	0.00	0.00		
12	Aktiva Tetap benwujud	96,651,824.84	103,167,678.20	108,597,556.00	123,329,678.00
14	Aktiva Lain-lain	79,694,501.76	85,067,164.80	89,544,384.00	85,013,880.00
	Total Aktiva	6,114,254,846.74	6,526,451,802.70	6,869,949,266.00	8,272,965,277.00
Pasiva					
1	Giro wadiah	872,788,197.44	931,627,851.20	980,660,896.00	1,261,474,531.00
3	Tabungan Mudharabah	1,367,286,960.76	1,459,463,609.80	1,536,277,484.00	1,957,792,067.00
4	Deposito Mudharabah	2,855,181,151.90	3,047,665,274.50	3,208,068,710.00	3,818,239,029.00
5	Kewajiban segera lainnya	24,255,368.47	25,890,561.85	27,253,223.00	96,815,755.00
6	Surat Berharga	1,780,000.00	1,900,000.00	2,000,000.00	2,000,000.00
7	Hutang Pajak	27,256,986.92	29,094,536.60	30,625,828.00	11,730,538.00
8	Rupa rupa kewajiban	17,291,442.43	18,457,157.65	19,428,587.00	52,773,505.00
9	Ekuitas	488,404,858.56	521,331,028.80	548,769,504.00	632,588,785.00
	Total Passiva	6,114,254,846.74	6,526,451,802.70	6,869,949,266.00	8,272,965,277.00

PT. Bank Mandiri Syariah
Neraca Tahun 2002-2005
(jumlah dalam jutaan rupiah)

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
A. PENDAPATAN OPERASIONAL				
1. Pendapatan Marjin dan Bagi Hasil	504,753,035.52	515,268,723.76	525,784,412.00	793,361,207.00
2. Pendapatan Operasional Lainnya	56,184,545.28	57,355,056.64	58,525,568.00	72,126,373.00
TOTAL PENDAPATAN OPERASIONAL	560,937,580.80	572,623,780.40	584,309,980.00	865,487,580.00
B. BEBAN OPERASIONAL	0.00	0.00		
1. Beban Bonus dan bagi Hasil	5,873,552.64	5,995,918.32	6,118,284.00	12,199,343.00
2. Beban Overhead	259,492,616.64	264,898,712.82	270,304,809.00	423,352,697.00
TOTAL BEBAN OPERASIONAL	265,366,169.28	270,894,631.14	276,423,093.00	435,552,040.00
C. LABA USAHA OPERASIONAL (A-B)	295,571,411.52	301,729,149.26	307,886,887.00	429,935,540.00
D. PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	0.00	0.00		
1. Pendapatan Non Operasional	9,387,232.32	9,582,799.66	9,778,367.00	
2. Beban Non Operasional	0.00	0.00		466,213.00
LABA (RUGI) NON OPERASIONAL				466,213.00
E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	144,403,948.80	147,412,364.40	150,420,780.00	136,712,076.00
F. PAJAK PENGHASILAN	45,094,964.16	46,034,442.58	46,973,921.00	52,892,795.00
G. LABA (RUGI) SETELAH PAJAK	99,308,984.64	101,377,921.82	103,446,859.00	83,819,281.00
H. ZAKAT PERUSAHAAN	0.00	0.00		
I. LABA (RUGI) SETELAH ZAKAT	99,308,984.64	101,377,921.82	103,446,859.00	83,819,281.00
J. SUMBANGAN DANA SEJAHTERA MANDIRI	0.00	0.00		
K. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	99,308,984.64	101,377,921.82	103,446,859.00	83,819,281.00

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
Neraca Tahun 2002-2005
(jumlah dalam jutaan rupiah)

No	Pos-pos	2002	2003	2004	2005
Aktiva					
1	Kas	2,164,651.00	2,228,671.00	2,439,265.00	2,522,764.00
2	Giro Bank Indonesia	9,607,119.00	12,157,316.00	1,598,663.00	20,304,705.00
3	Giro Pada Bank lain	311,765.00	328,855.00	650,631.00	679,603.00
4	Penempatan pada Bank Lain	1,486,482.00	10,141,761.00	14,180,058.00	23,617,054.00
5	Surat Berharga	1,950,148.00	11,545,152.00	12,504,729.00	10,504,269.00
6	Obligasi Rekapitulasi Pemerintah	148,845,927.00	122,906,853.00	93,081,021.00	92,055,964.00
7	Tagihan Lain	1,660,136.00	2,873,398.00	1,907,648.00	2,724,729.00
8	Surat Berharga yang dibeli dan dijual Kembali	1,660,136.00	2,873,398.00	703,334.00	317,043.00
8	Tagihan Derivatif	361,323.00	1,039,791.00	285,256.00	315,243.00
9	Kredit yang Diberikan	56,346,419.00	66,842,664.00	85,798,432.00	94,869,474.00
	Bad debt	-8,906,545.00	-8,890,383.00	-8,471,343.00	-11,823,614.00
10	Tagihan Akseptasi	2,023,071.00	3,116,110.00	5,094,102.00	3,890,010.00
11	Penyertaan Saham	87,096.00	12,722.00	8,849.00	68,066.00
12	Aktiva Tetap berwujud	1,958,782.00	5,384,372.00	5,483,628.00	5,305,413.00
13	Aktiva Pajak Tangguhan	2,594,688.00	2,338,107.00	2,252,144.00	2,231,402.00
14	Aktiva Lain-lain	7,636,644.00	8,519,752.00	7,779,900.00	3,959,709.00
	Total Aktiva	250,394,689.00	249,435,554.00	225,296,317.00	251,541,834.00
Pasiva					
1	Simpanan				
	a. Giro	32,579,923.00	38,231,656.00	46,410,270.00	41,083,330.00
	b. Tabungan	29,926,190.00	41,307,433.00	47,153,178.00	53,533,402.00
	c. Deposito	121,529,091.00	99,271,665.00	81,221,639.00	112,726,204.00
	d. Sertifikat Deposito	78,883.00	36.00		
2	Kewajiban segera lainnya	70,548.00	889,710.00	546,277.00	675,285.00
3	Simpanan Dari Bank Lain				
	a. Giro	593,431.00	611,864.00	970,816.00	415,841.00
	b. Call Money	796,555.00	102,244.00	838,019.00	1,964,360.00
	c. Deposito	11,502,677.00	10,042,215.00	9,104,019.00	5,545,129.00
	d. Sertifikat Deposito	30.00			
4	Surat Berharga	1,474,241.00	4,312,612.00	3,993,980.00	3,983,469.00
5	Hutang Atas Surat - Surat Berharga yang Dijual dengan Janji d	735,000.00	4,405,677.00	2,913,632.00	2,046,420.00
6	Kewajiban Derivatif	7,434.00	23,777.00	66,968.00	189,546.00
7	Kewajiban Akseptasi	2,150,609.00	3,264,872.00	5,241,388.00	4,319,102.00
8	Pinjaman yang diterima				
	a. sub ordinasi	6,358,965.00	5,118,484.00	7,066,493.00	4,279,631.00
	b. lain - lain	13,659,536.00	8,535,169.00	6,816,206.00	4,402,266.00
9	Rupa rupa passiva	9,119,916.00	7,415,951.00	5,649,817.00	5,619,744.00
	Beban Yang Masih Harus Dibayar	903,244.00	517,338.00	729,753.00	693,956.00
10	Ekuitas				
	a. Modal Disetor	4,251,000.00	10,000,000.00	10,066,427.00	10,127,859.00
	b. Agio (Disagio)	173,550,319.00	5,926,418.00	5,967,897.00	6,006,255.00
	c. Selisih Penilaian kembali aktiva tetap	9,788.00	3,056,724.00	1,253,475.00	-
	d. Selisih Kurs	64,164.00	34,462.00	72,554.00	108,923.00
	e. Kerugian Bersih	-2,138,186.00	-1,860,850.00	-404,001.00	-241,961.00
	f. Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan				-23,527.00
	g. Opsi Saham		9,897.00	13,831.00	175,012.00
11	Saldo Laba				
	a. Belum Ditentukan Penggunaannya	2,099,638.00		5,414,275.00	1,445,152.00
	b. Sudah Ditentukan Penggunaannya	-163,402,213.00	3,228,574.00	747,000.00	2,560,285.00
	Total Passiva	250,394,689.00	249,435,554.00	248,155,827.00	263,383,348.00

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
Neraca Tahun 2002-2005
(jumlah dalam jutaan rupiah)

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
A. PENDAPATAN OPERASIONAL				
1. Hasil Bunga	31,878,668.00	25,557,055.00	19,213,442.00	20,798,189.00
2. Pendapatan Operasional Lainnya	1,611,875.00	1,673,593.00	2,396,465.00	2,322,871.00
TOTAL PENDAPATAN OPERASIONAL	33,490,543.00	27,230,648.00	21,609,907.00	23,121,060.00
B. BEBAN OPERASIONAL				
1. Biaya bunga	25,016,579.00	17,550,248.00	9,679,402.00	8,754,008.00
2. Beban Overhead	4,985,023.00	4,234,841.00	6,035,991.00	6,867,995.00
TOTAL BIAYA OPERASIONAL	30,001,602.00	21,785,089.00	15,715,393.00	15,622,003.00
C. LABA USAHA OPERASIONAL (A-B)	3,488,941.00	5,445,559.00	5,894,514.00	7,499,057.00
D. PENDAPATAN DAN BIAYA NON OPERASIONAL				
1. Pendapatan Non Operasional	1,237,549.00	217,962.00	4,403.00	44,980.00
2. Biaya Non Operasional				
LABA (RUGI) NON OPERASIONAL	1,237,549.00	217,962.00	4,403.00	44,980.00
E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3,586,217.00	7,031,524.00	7,525,002.00	1,232,553.00
F. PAJAK PENGHASILAN	824.00	2,188,877.00	2,181,011.00	500,501.00
G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	3,585,589.00	4,586,089.00	5,255,631.00	603,369.00
H. LABA DITAHAN AWAL PERIODE	3,585,589.00	4,586,089.00	5,255,631.00	603,369.00
I. DEVIDEN DAN PEMBAGIAN LABA LAIN	179.28	229.31	262.15	29.90
J. SISA LABA TAHUN LALU				
K. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE	3,585,589.00	4,586,089.00	5,255,631.00	603,369.00

T-Test Likuiditas

Group Statistics

Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Loan To Assets Ratio	4	17.0950	2.66191	1.33096
Konvensional	4	29.9725	6.41904	3.20952
Banking Ratio	4	20.3375	2.97123	1.48562
Konvensional	4	75.8700	25.15388	12.57694
Cash Ratio	4	16.5200	5.66261	2.83130
Konvensional	4	8.9800	2.15533	1.07767

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Loan To Assets Ratio	Equal variances assumed	8.438	.027	-3.706	6	.010	-12.87750	3.47455	-21.37941 -4.37559
	Equal variances not assumed			-3.706	4.002	.021	-12.87750	3.47455	-22.52232 -3.23268
Banking Ratio	Equal variances assumed	7.422	.034	-4.385	6	.005	-55.53250	12.66438	-86.52112 -24.54388
	Equal variances not assumed			-4.385	3.084	.021	-55.53250	12.66438	-95.22434 -15.84066
Cash Ratio	Equal variances assumed	2.827	.144	2.489	6	.047	7.54000	3.02946	.12717 14.95283
	Equal variances not assumed			2.489	3.851	.070	7.54000	3.02946	-1.00070 16.08070

T-Test Solvabilitas

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	Syariah	4	13.2650	1.04248	.52124
	Konvensional	4	24.5450	1.75382	.87691
Primary Rasio	Syariah	4	7.0100	1.03987	.51994
	Konvensional	4	8.2000	1.80265	.90132

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
CAR	Equal variances assumed	.863	.389	-11.057	6	.000	-11.28000	1.02013	-13.77617 -8.78383
	Equal variances not assumed			-11.057	4.885	.000	-11.28000	1.02013	-13.92107 -8.63893
Primary Rasio	Equal variances assumed	.490	.510	-1.144	6	.296	-1.19000	1.04054	-3.73610 1.35610
	Equal variances not assumed			-1.144	4.798	.307	-1.19000	1.04054	-3.89909 1.51909

T-Test Rentabilitas

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Net Profit Margin	Syariah	4	13.4375	3.21586	1.60793
	Konvensional	4	12.2825	8.98284	4.49142
Return on equity capital	Syariah	4	17.5025	2.83628	1.41814
	Konvensional	4	16.0875	9.72129	4.86064
Return on total asset	Syariah	4	9.3325	2.04862	1.02431
	Konvensional	4	10.5525	2.35290	1.17645

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Net Profit Margin	Equal variances assumed	1.495	.267	.242	6	.817	1.15500	4.77057	-10.51816 12.82816
	Equal variances not assumed			.242	3.757	.821	1.15500	4.77057	-12.43570 14.74570
Return on equity capital	Equal variances assumed	2.686	.152	.279	6	.789	1.41500	5.06330	-10.97444 13.80444
	Equal variances not assumed			.279	3.507	.796	1.41500	5.06330	-13.45758 16.28758
Return on total asset	Equal variances assumed	.124	.737	-.782	6	.464	-1.22000	1.55989	-5.03690 2.59690
	Equal variances not assumed			-.782	5.888	.464	-1.22000	1.55989	-5.05449 2.61449